

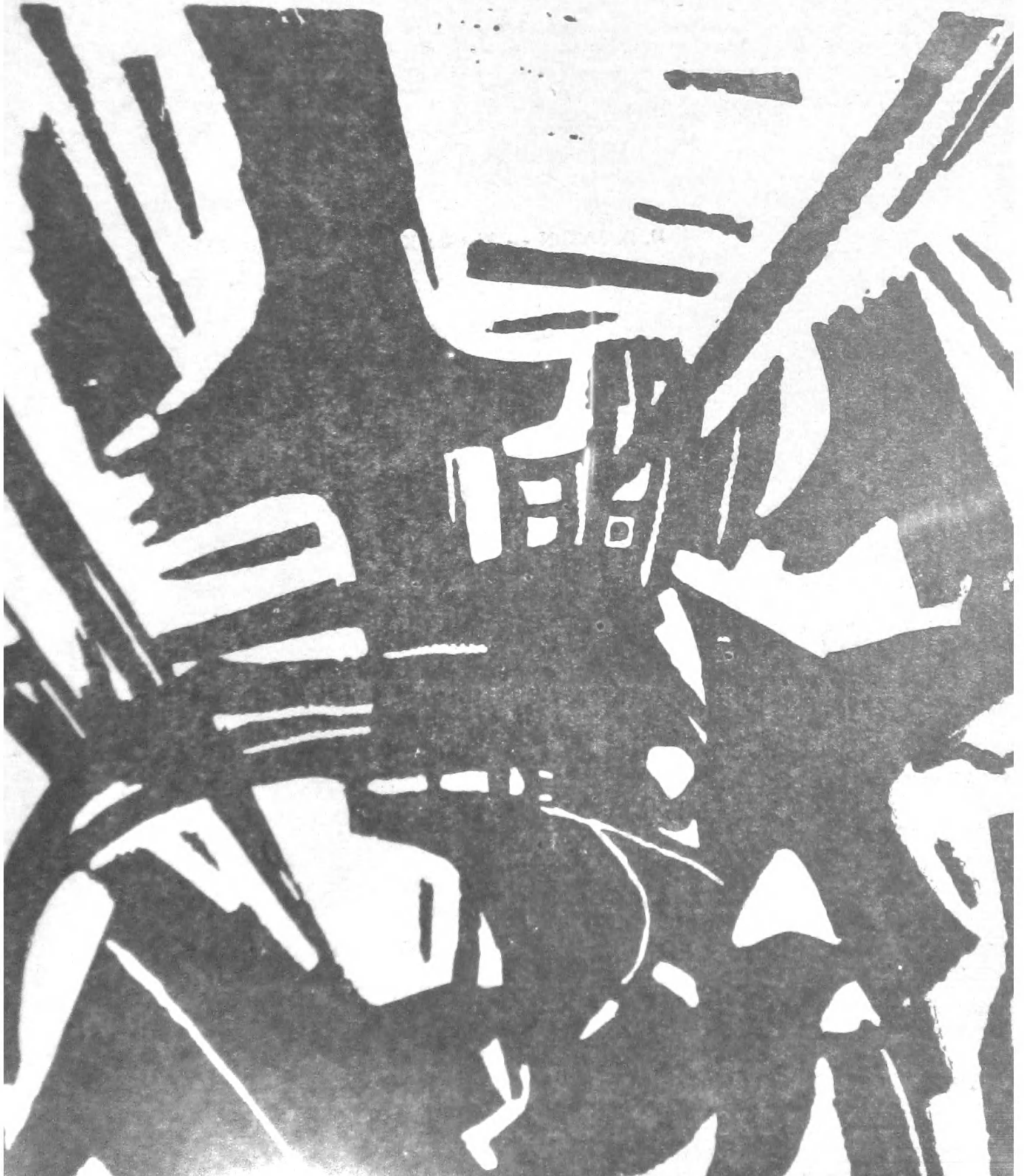
HORISON

MADJALAH SASTRA

NOPEMBER 1968

♦ TAHUN KE III ♦

NOMOR 11



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN. MANSJUR SJAHDAN
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Pintu Besar Selatan 80

Tromolpos 42-Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 25.— Iklan : Rp. 4,00 per-mm kolom

NOPEMBER 1968

No. 11 Tahun III

ISI NOMOR INI

	Halaman
H. B. JASSIN — Tjataan Kebudajaan	323
GOENAWAN MOHAMAD — Polemik Tentang Kritik	325
STEVEN MARCUS — Pornografi Dan Kesusasteraan	328
BUNJAMIN W. — Suatu Sendja Diawal Tahun	332
WILSON NADEAK — Menanti Pulang	335
W. S. RENDRA — Chotbah (Sadjak)	338
CATATAN KECIL	340
ARIFIEN C. NOER — Mega, Mega (Bagian Kedua)	341
KRONIK KEBUDAJAAN	351

Kulit-Muka oleh KABOEL SOEADI
illustrasi dari sadjak Paul Eluard, „Ke-
merdekaan” terbitan I.T.B. Print Ananta,
Bandung.

Turut berbahagia atas lahirnja :

ADRIAN MITRA BUDIMAN

Putra pertama ARIEF BUDIMAN dan LEILA CHAE-
RANI, pada tgl. 23 Nopember 1968

Keluarga HORISON

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin - Pepelrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

TUHAN, IMANJINASI MANUSIA DAN KEBEBASAN MENCIPTA

SIFAT 20 menyebutkan bahwa Tuhan Melihat. — Apakah Ia punya Mata? Tuhan Mendengar. — Apakah Ia punya Kuping? Tuhan berkata. — Apakah Ia punya Mulut? Punja Lidah? — Kalau Tuhan bisa Murka sebagaimana dikatakan dalam Al Qur'an, mengapa Ia tidak bisa Tersenyum atau Tertawa?

Tidak. Tidak semua itu. Apa pun pertanyaan kita dan apa pun jawaban kita, senantiasa Ia lebih dari mempunyai sifat dan keadaan yang bisa kita gambarkan. Ia adalah Mukhalafat lil hawadits, beda dari segala yang baharu.

Tuhan terlalu Besar untuk bisa Dimengerti. Kita hanya dapat menggambarkannya dengan kemampuan kita masing-masing dan kita tahu bahwa gambar itu bukan Tuhan. Tapi sebagai manusia pencari, kita mau menggambarkannya juga, seperti kata Anir Hamzah:

Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa

Maka apabila seorang pengarang atau seorang pelukis menggambarkan Tuhan dengan kata-kata, dengan lukisan, atau pun dengan patung, dia tahu bahwa itu bukanlah Tuhan, tapi Ide Ketuhanan. Demikian pula orang lain, umat yang melihat, mereka tahu bahwa itu bukanlah Tuhan, tapi Ide Ketuhanan.

„Untuk melihat pekerjaan Tuhan, lihatlah pekerjaan diri sendiri”, kata penyair Rumi.¹⁾ Tentulah bukan maksud Rumi hendak menghina Tuhan dengan ucapan ini.

Larangan untuk „mempersonifikasikan” Tuhan, sekali pun hanya dalam imajinasi, sama dengan larangan untuk memikirkan Tuhan, sama dengan meniadakan Tuhan dalam hati sanubari kita.

Jangankan Kenyataan Tuhan, kenyataan manusia saja pun tidak dapat dicakup oleh manusia. Tatkala seorang pengarang membuat sebuah novel tentang diri saya,²⁾ saya tidak merasa bahwa pengarang itu telah berhasil melukiskan seluruh eksistensi diri saya dan meskipun ada sudut-sudut negatif yang disorotinya, saya tidak merasa terkena, karena pandangan itu adalah pandangan dari sudut si pengarang belaka. Saya merasa lebih tahu dan dapat mempertanggungjawabkan apa yang dianggap sebagai kesalahan saya dari sudut yang baik. Dan saya tidak perlu marah, karena bagaimana pun juga, suatu hasil karya adalah hasil imajinasi artistik yang tidak identik sama dengan kenyataan objektif.

Dengan demikian saya pun tidak berpendapat bahwa Tuhan menjadi murka, karena manusia masing-masing mempunyai tanggapannya yang terbatas mengenai ZatNya yang tidak tersebut dan tidak terbayangkan secara lengkap apalagi sempurna. ZatNya yang entah berapa dimensional hanya kita tanggap dengan pikiran kita sebagai manusia yang 3 dimensional.

Orang menguatirkan apabila Tuhan digambarkan dengan sifat-sifat manusia, mungkin orang akan terlalu meremehkanNya. Misalnya Ia digambarkan pilek, sakit keras atau mungkin juga mati. — Zat Yang Mahatinggi tak mungkin mati dan Ia tidak mati meskipun orang seribu kali mengatakan Ia telah mati. Mati hanyalah pengertian dalam benak si pengarang atau dalam arti yang lain sebagai Nietzsche pernah mengatakan bahwa Tuhan sudah mati. Yang dimaksudnya mati ialah Ide Ketuhanan dalam hati manusia yang memeralat Tuhan untuk kepentingan dirinya sendiri.

¹⁾ Menurut Oemar Amin Hoesin, *Gelombang Sastra*, Djakarta, Penerbit Pustaka Islam (1953), hal. 48.

²⁾ Idrus, *Pertemuan dan Kebangsaan*, maj. Indonesia, Th. I No. 4, Mei 1949.

Beberapa tahun yang lalu saya bercakap-cakap dengan seorang pelukis yang mengatakan bahwa ia merasa tertekan jiwanya karena tidak leluasa dapat mengekspresikan dirinya dengan lukisan karena larangan dalam agama. Ia pun ingin memperkembang bakatnya dalam seni pahat, tapi senantiasa ia terbentur pada orang-orang yang melarang pemahatan bentuk benda yang bernyawa, baik manusia maupun binatang.

Saya kira seniman-seniman Barat dalam hal ini mempunyai kebebasan yang lebih besar dan sejarah nabi-nabi menjadi sumber yang tak kering-keringnya bagi imajinasi seniman-seniman Barat yang kaya. Mereka menggambarkan kelahiran nabi Isa, peristiwa-peristiwa dalam perjalanan hidupnya menyebarkan cinta kasih sampai-sampai kepada kematiannya yang penuh pengorbanan dan penderitaan. Mereka dalam imajinasinya menghayati kembali perjalanan hidup nabinya dan orang yang melihat karya-karya mereka pun dapat merasakan kembali suasana pengabdian yang tulus dan ikhlas itu. Dengan demikian agama dan Ketuhanan bukan sesuatu yang berada diluar diri, tapi dihayati dengan badan dan jiwa.

Malahan Tuhan digambarkan sebagai orang tua yang turun dari awan gemawan membawa seorang bayi yang akan dititiskannya kedalam rahim gadis bernama Maria yang sedang lelap tidur di bumi. Si pelukis pastilah tahu bahwa yang digambarnya itu bukanlah Jesus yang pernah hidup dan bukan pula Tuhan yang lain dari segala yang lain, tapi ide abstrak yang diaktualisasikan supaya dimengerti oleh manusia.

Dalam tahun 1948 pernah timbul heboh karena sebuah sandiwara radio Bahrum Rangkuti — sekarang Kepala Pusroh Angkatan Laut Republik Indonesia — berjudul „Sinar memancar dari Jabal An Nur” dimana ditampilkan adegan Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertama di gua Hira melalui mikrofon. Rapat raksasa diadakan dimana-mana sebagai protes, karena peristiwa itu dianggap sebagai penghinaan terhadap agama dan Rasul Allah. Tapi tatkala drama itu juga dimuat dalam majalah¹⁾, tidak ada reaksi apa-apa.

Disayangkan bahwa dalam polemik yang terjadi tidak dikemukakan alasan-alasan ilmiah berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits, pun tidak dicoba mengerti persoalan dari sudut perkembangan tehnik modern dan ilmu jiwa masyarakat yang dinamis.

Pengarang Dibawah Lindungan Kaabah pun pernah diserang karena ia sebagai ulama mengarang roman-roman yang bertemakan percintaan. Pada hal melalui roman pun pengarang dapat menjalin-kau pikiran yang tinggi-tinggi dan mulia-mulia dan dengan demikian mengisi jiwa manusia.

Kita telah menikmati film-film dari Barat menceritakan perjalanan hidup Nabi-nabi seperti Quo Vadis dan The Ten Commandments. Dalam Quo Vadis diperlihatkan bagaimana Nabi Isa alaihissalam menyebarkan ajarannya dengan berbagai penderitaan, dalam The Ten Commandments bagaimana Nabi Musa alaihissalam menerima wahyu yang pertama dari Tuhan dan mukjizat Tuhan membelah Laut Merah jadi dua untuk memberi jalan kepada pelarian kaum Yahudi menyelamatkan diri dari kejaran tentara Firaun.

Dan kita bertanya kapankah para sineas Indonesia memfilmkan pula peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Al Qur'an dan sejarah gemilang kerajaan-kerajaan Islam dalam masa jayanya?

Kebebasan mencipta adalah soal yang penting dipikirkan dan disadari oleh para seniman, terutama seniman muda yang hendak mengabdikan seninya sebagai dakwah agama. Dan ini perlu dibicarakan dalam tingkat yang lebih tinggi dan iklim yang jernih, lepas dari emosi yang berkobar-kobar dan meluap-luap.

Sokrates telah dipaksa minum racun karena ia dianggap berbahaya mengajarkan cara berpikir yang logis dialektis kepada para pemuda dalam mencari kebenaran. Ia dihukum oleh orang-orang yang takut akan kebenaran. Tapi kebenaran tidak turut binasa bersamanya.

H.B. JASSIN

Jakarta, 10 Nopember 1968

¹⁾ Indonesia th. I No. 6, Juli 1949.

POLEMIK TENTANG KRITIK

GOENAWAN MOHAMAD

TENTANG KEWIBAWAAN KRITIK

*"Plutôt que le maître d'école,
le critique doit être l'élève
de l'œuvre" — IONESCO.*

ADA sesuatu yang tak memuaskan, kurang-lebih. Pemikiran dan pembitjaraan tentang kritik sastra Indonesia belakangan ini mengulangi lagi sebuah perasaan lama: perasaan tak puas, yang umumnja dikemukakan dengan tjara² yang tak memuaskan pula, dalam diagnosa² yang kabur.

Wiratmo Sukito, diachir Oktober 1968: „Keadaan hidup sastra kita dewasa ini sangat memberi kesan kepada kita, bahwa kekuatan politik masih tetap digunakan untuk menentukan kritik sastra. Apabila hal ini dilakukan oleh publik sastra adalah keliru untuk melemparkan kesalahan kepada mereka, karena yang merupakan persoalan pokok ialah tiadanya wibawa kritik sastra dalam masyarakat”¹⁾.

Lalu kepada siapakah kesalahan harus dilemparkan? Kepada para kritisi? Saja kira tidak bisa. Selama hidup kesusastraan masih seperti sekarang: pulau ketjil dilaut an masjarakat yang tidak membatjanja, selama itu pula segala suara dari dalam wilayah itu — termasuk suara kritik sastra — hanja akan sampai pada radius beberapa meter disekitarnja. Dan keadaan sematjam itu, kiranja siapapun tahu, bukanlah lantaran kesalahan kritik kita semata-mata. Djika wewenang kritik sastra Indonesia dewasa ini sudah bukan lagi wewenang kritikus sastra, melainkan sudah diambil orang lain — kekuatan² politik, organisasi² massa yang ingin bertindak menghukum tjerita-pendek — itu terutama disebabkan oleh hal² diluar kemampuan kesusastraan. Kesusastraan, termasuk kritiknya, dalam masjarakat-matjam apapun kini, punja batas sendiri bagi pengaruhnja. Penjair beserta kawan dan musuh² sekerdjanja dalam praktek tidak pernah djadi legislator dunia.

Teristimewa, bagi dunia kita. Bukan sadja karena kontak antara para penghasil kesusastraan dengan konsumen² yang diluarnja masih dihubungkan oleh infrastruk-

tur yang kalang-kabut — kesulitan serta mahalnja ongkos penerbitan adalah salah satu diantaranya — tetapi djuga karena bermatjam-matjam sebab lain. Kehadiran kesusastraan modern diantara kita, yang sendirinja adalah satu pertanda perubahan sosial, tidak segera diikuti oleh perubahan² sosial yang lebih merata. Sedjak dari puisi Roes-tam Effendi hingga Chairil Anwar, sedjak dari „Siti Nurbaja” hingga „Pertempuran Dan Saldju Di Paris”, kesusastraan kita merupakan kegelisahan pemberontakan terhadap ikatan² kolektif masa-lalu. Namun apa boleh buat: hingga kinipun ikatan² kolektif itu masih demikian kuatnja. Bagaimana pula seorang atau beberapa orang penulis kritik sastra akan dengan gampang mentjegah wewenangnja direbut oleh kekuatan² kolektif pendjaga masa-lalu kita itu?

Kewibawaan kritik sastra kita dimasjarakat sekarang ini tidak ada, karena ia belum pernah ada. Dan djika hal inilah yang dikehendaki oleh Wiratmo Sukito, sajumpun ragu adakah kehendak itu akan terlaksana.

Oleh sebab itu Wiratmo Sukito seharusnya tak perlu ketjewa dan menjalahkan para kritisi, djika perkembangan situtasi kebudayaan kita selama dua tahun ini „tidak membawa kemajuan apa-apa bagi usaha menegakkan kewibawaan kritik sastra dalam masjarakat”. Djika inilah soalnja, maka sebenarnja kita tak bisa berbitjara tentang „kegagalan kritik sastra Indonesia dewasa ini”.

Barangkali lebih tjotjok dengan kenjataan djika kita berbitjara tentang masalah kewibawaan kritik ditempat lain: dalam chalajak kesusastraan sendiri. „Seorang kritikus sastra”, kata Wiratmo Sukito, „harus melakukan kontrol atas kegiatan² dan prestasi² sastra seorang sas-trawan.....”. Penulis soal² kebudayaan dan komentator politik yang produktif ini dengan demikian hendak menganalogkan fungsi kritikus dengan seorang legislator, para sas-trawan sebagai „pemerintah” dan pembatja² kesusastraan sebagai „masjarakat”. Analogi memang bukan persamaan, tetapi analogi Wiratmo Sukito gampang sekali membawa kita, dan terutama membawa dia sendiri, pada kesimpulan² yang gandjil.

Seorang kritikus bisa mentahbiskan seorang mendjadi pengarang dan mungkin (meskipun saja amat ragu) bisa memakzulkannja. Namun itu semua bukanlah fungsinya yang tepat. Seorang kritikus mungkin bisa amat berwibawa dalam chalajak sastra yang tidak besar djumlahnja, namun kewibawaan itu adalah hasil berlebih. Seorang kritikus bukanlah guru kepala. Ionesco bahkan menempatkannja

¹⁾ Wiratmo Sukito, „Kegagalan Kritik Sastra Indonesia Dewasa ini”, Harian KAMI, Rabu 30 Oktober 1968, hal. II.

dalam kedudukan sebagai „murid suatu hasil-karya”. Meskipun saja tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat ini, paling tidak saja tak bisa mengatakan seorang kritikus sebagai Paus.

Penamaan „Paus Sastra Indonesia” kepada H.B. Jassin oleh Gajus Siagian (?) yang diterima sedjak beberapa tahun ini bagi saja terasa sebagai suatu tjemoooh terhadap masyarakat sastra kita: didalamnya terkandung impian untuk berlindung dibawah pengajoman otoritas dan taklid pada keputusan seorang tokoh. Dan sebagaimana ternyata dari kenyataan, impian itu telah dilaksanakan setjara bera- mai-ramai. Kita mengangkat H.B. Jassin mendjadi sematjam guru kepala sekolah pengarang². Orang datang, kepadaanja untuk minta pengakuan diterima.

Penghormatan sematjam itu djuga merupakan suatu beban. Sebab dengan demikian kita merenggutkan dari sang kritikus satu kemungkinan dalam hak kreatifnja: ke- mungkinan untuk salah dan gagal.

Dan kegagalan itu bukannya sesuatu jang tak berman- faat. Suatu kegagalan kritik akan memberikan kesempatan penilaian kembali dari fihak lain: hal ini memelihara hubungan tegang jang lazim dan mesti ada antara sastra- wan² disatu fihak dan para kritisi serta publik sastra dilain fihak. Wiratmo Sukito menginginkan ketegangan semat- jam itu „tidak perlu terdjadi”? Pada hemat saja, ketegangan itu bukan sadja akan selalu mengingatkan kembali bahwa sesuatu jang penting — yakni, kegiatan² sastra — sedang terdjadi. Tapi pun dengan begitu suatu tradisi per- tjaturan pendapat jang terus-menerus antara pelbagai fihak tumbuh. Pada hemat saja, djustru disinilah ter- jiptanja momentum² kreatif jang perlahan-lahan akan mendjalar kemasjarakat umum.

Itulah sebabnja, ketidak-puasan terhadap situasi kritik sastra kita seperti jang terasa kini tidak dengan sendirinja mengharuskan beberapa kritisi untuk mundur. Bahkan tidak dengan sendirinja mewajibkan mereka untuk me- rubah pendirian² jang mereka pegang. Kedudukan mereka bukanlah kedudukan wakil rakjat atau Menteri. Betapa- pun gagal, betapapun buruk, mereka tetap merupakan kan unsur dalam perdebatan bersama. Karena itu saja tak bisa berseru, seperti Wiratmo Sukito: „Tokoh² jang gagal, silakan mundur!”

Lagi pula, kegagalan seorang kritikus tidak ditentukan oleh keagalannja untuk mentjegah kritik sastra digantikan teror dan paksaan. Kegagalan kritik bahkan antara lain ditundjukkan oleh keagalannja menumbuhkan keberanian dalam diri pengarang: bukan sadja keberanian terha- dap teror dan paksaan, tapi djuga keberanian untuk me- ragukan segala hal — termasuk keputusan penilaian kritik.

Sebab jang kita butuhkan kini dan untuk seterusnya bukanlah kewibawaan kritik. Jang kita butuhkan adalah usaha pentjarian nilai jang tetap diteruskan.

PERSELISIHAN TENTANG METODE: SEBUAH KWASI-PERSOALAN.

“The quarrel between the ‘universal’ and ‘particular’ in literature has been going on since Aristotle. . . .”
— WELLEK.

„KALAU kita mau sedikit menggambarkan situasi kri- tik sastra Indonesia dewasa ini”, demikian referat Arief Budiman & Goenawan Mohamad dalam Diskusi Sastra

Tentang Kritik achir Oktober 1968 di Djakarta, „maka dapat kita katakan bahwa ia belum mempunyai dasar berpidjak jang djelas”²⁾.

Saja menjesal — sebagai salah seorang penjusun referat — betapa penggambaran itu tidak tjukup terang menjatakan masalah jang sebenarnja. Kemudian, mengem- bangkan konstataasi itu mendjadi persoalan adakah kritik sastra suatu ilmu atau seni, walaupun tidak keliru, terasa oleh saja sebagai menjembunikan pertentangan² jang ada selama ini.

Pertentangan itu, jang akan saja ungkapkan nanti, ber- mula dari ketidak-puasan djuga, dan dari kesimpang-siuran kita dalam merumuskan perasaan itu. Perdebatan dalam Diskusi Sastra diatas, jang terutama berkisar pada soal kesenian atau keilmijahan kritik sastra, seakan-akan tjuma pengulangan belaka dari suatu pertengkaran jang sudah setua Aristoteles, jang oleh Rene Wellek sudah ditjoba „didamaikan” dalam bab pertama bukunja jang terbit hampir 20 tahun jang lalu. Jang saja maksud bukanlah bahwa kita semua dengan sendirinja harus setuju pe- njelesaian Rene Wellek itu dan tak perlu mengungkit- ungit kembali soal tersebut. Jang saja chawatirkan ialah djika kita djadi terseret terlalu djauh dari kenyataan² kri- tik sastra Indonesia sekarang. Kita boleh mengulang perdebatan jang sudah setua Aristoteles, tentu sadja, tapi sependjang ia punja hubungan dengan masalah² kita jang mendesak kini. Apalagi djika jang djadi masalah sebenar- nja — mentjari sebab² tidak memuaskannja kritik kita — sudah terletak diatas medja.

Bahwa kritik sastra kita dirasakan sebagai tidak me- muaskan, menundjukkan adanja dua hal: pertama, orang menganggap kritik sastra Indonesia sekarang ini ada, dan ini bukan tachajul. Kedua, orang menganggap kritik jang ada itu tidak memuaskan. Pertanyaan selandjutnja tentu: manakah jang disebut kritik sastra Indonesia itu dan si- apakah jang tidak puas?

Salim Said, dalam sebuah laporannja tentang Diskusi Sastra achir Oktober itu menulis: „Sjhadan pada tahun² terakhir ini dikonstatir bahwa..... kritik sastra kita tjenderung kepada dua kubu. Jang pertama kubu dari kritik² jang ditulis oleh pihak seniman, sedang kubu ke- dua adalah kubu dari kritik² jang ditulis oleh para Sardjana sastra. Gejala ini semakin mendjadi djelas manak- ala semakin banjak dipublisir skripsi² dari Sardjana sastra tersebut (kebanjakan lulusan Universitas Indone- sia)”³⁾.

Dengan kata lain, ada sematjam pertentangan: ia ber- kisar pada soal metode kritik. Dengan mengutip Salim Said, „oleh para seniman dirasakan..... metode jang di- tempuh oleh para Sardjana sastra itu adalah tjara dimana karya (sastra) diurai..... bagian²nja, sehingga jang dite- rima oleh publik pematja-kritik tersebut sangat tidak hidup, kaku-dingin”.

2) Arief Budiman & Goenawan Mohamad, „Tentang Kritik Sastra: Sebuah Pendirian”, referat Diskusi Sastra Dewan Kesenian Djakarta, Direktorat Bahasa & Kesusasteraan PDK dan Lembaga Kesusasteraan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 31 Oktober 1968, hal. 19 — 20.

3) Salim Said, „Dari Diskusi Tentang Kritik Sastra: Ganzheit & Seribu Penilaian Jang Diramaikan”, Mingguan Angkatan Bersendjata, Minggu ke-2 Nopember 1968, hal. III. Pertentangan pendapat tersebut, kalau saja tak salah,

Saja ingin mengutarakan sedjarah timbulnja persengketaan soal metode ini lebih landjut, agar para pembatja yang berada diluar pertjaturan pendapat tentang kritik sastra Indonesia achir² ini lebih bisa mengikuti masalahnja.

Pertentangan pendapat tersebut, kalau saja tak salah, bermula di Simposium Bahasa dan Kesusasteraan 25 — 28 Oktober 1966 di Djakarta, dimana kritik sastra djuga dibitjarakan. Serangan pertama datang dari Motinggo Boesje, menanggapi prasaran dua orang sardjana sastra jang aktif dalam bidang kritik :

„Dari pengalman kita selama ini kita mendapat kesan bahwa kritik sastra ataupun esei-esei jang telah ada, muntjul sebagai ilmu sastra. Kita temukan naskah-naskah karangan berupa kritik sastra dan esei dihadapkan kepada kita sebagai ilmu sastra mempunjai sifat fragmentaris jang baik sekali. Dalam suatu ruangan tak terbatas sebagai makhluk sosial, kita seakan-akan merasa diundang dengan segala hormat kesuatu gedung perguruan tinggi, dan disitu kita djumpai berbagai-bagai kaidah dan teori sastra sewaktu membatja pandangan-pandangan ilmiah tersebut.....“

„Untuk memindjam istilah Goenawan Mohamad dalam madjalah *Horison*, maka dapatlah dikatakan setjara relatif kembali disini, bahwa kritik sastra seakan-akan mendjadi sinonim dari 'pisau bedah' daripada 'anatomi tjiptaan', dan ini mengingotkan kita pada ruangan dimana para profesor sedang berhadapan dengan tjalon-tjalon dokter jang bitjara tentang urat-urat, tentang letak tulang belulang dari suatu majat.

„Saja salut kepada ilmu kedokteran, tetapi djika kita berhadapan disini membitjarakan soal-soal sastra, maka jang mengusarkan para pengarang selama ini ialah seakan-akan hasil sastra itu tadi dibawa kekamar majat untuk diperiksa-periksa, kemudian dibedah.“¹⁾

Djelas, bahwa Motinggo Boesje disini menjerang analisa dalam kritik sastra, dan menjerang sikap menganggap kritik sebagai ilmu. Terhadap „kegusaran para pengarang“ inilah agaknja dalam salah satu kesimpulan Simposium tsb. para sardjana sastra mendjawab :

„Sematjam analisa diperlukan djuga, meskipun ada kemungkinan ditjap oleh kalangan (-kalangan) tertentu sebagai 'makeloes geleerden gedoe' ('kerdja sardjana jang tak punja tjitaran seni').....“²⁾

Barangkali termasuk dalam usaha mendjawab seragan Motinggo Boesje ini adalah pokok² fikiran M. Saleh Saad ditjeramah sastra Hari Chairil Anwar di Djakarta diawal tahun 1967. Ia mengatakan, antara lain :

„Segolongan orang mengambil sikap untuk mentjebakan suatu analisa. Melalui analisa mereka berharap dapat mentjapai suatu pengertian, dan dengan pengertian mereka berharap memperoleh kenikmatan. Penikmatan sudah mentjakup penilaian dan bukankah penilaian dimungkinkan oleh pengertian? Bagaimana menilai sesuatu kalau kita tidak mengerti sesuatu itu? “

Tetapi analisa dibidang ini telah menimbulkan banjak keketjawaan, telah banjak menimbulkan sakit hati para sastrawan. Analisa dianggap malaikatmaut jang mentjabut njawa tjipta sastra. Sesudah analisa tjipta-sastra itu mendjadi bangkai, tergeletak begitu sadja dikamar mati! Keketjawaan dan sakit hati itu dalam beberapa hal memang beralasan. Akan tetapi analisa dan analisa banjak pula matjamnja.“³⁾

Serangan para sastrawan, dalam pada itu, tidak berhenti pada Motinggo Boesje sadja. Taufiq Ismail, dalam Diskusi Sastra jang diselenggarakan Madjalah *Horison* bulan Peburari 1967, djuga menjerang penggunaan metode analitik, jang „menempatkan puisi sebagai kadaver diatas medja praktikum untuk ditjintjang-tjintjang setjara anatomistis“⁴⁾.

Dari kalangan sardjana sastra keluar lagi djawaban dalam polemik jang berlangsung setjara tak kentara ini. M.S. Hutagalung, dalam sebuah tulisannya dimadjalah *Sastra* mengatakan :

„Memang untuk menjiasati tjipta seni, ada persamaannya dengan menjiasati manusia sendiri. Kita harus menelaah dari dalam. Artinja untuk memahami seorang manusia harus terlebih dahulu melihat dimana ia berdiri dan apa jang mendjadi konsep hidupnja. Dengan djalan demikian seringlah kita lebih dapat memahami tindakan-tindakan dan perilakunja. Dengan demikian lepaslah kita dari antipati dan simpati jang apriori. Dan akibatnja jang lebih djauh ialah kita akan lebih mentjintai manusia dan kehidupannya setjara umum.

Tjara jang demikianlah tjara jang sebaik-baiknja menurut kami untuk menelaah tjipta-sastra dan tjiptaan-tjiptaan seni lainnja. Setelah memahaminya barulah kita keluar membandingkannya dengan tjiptaan-tjiptaan jang lain dan mentrapkan kaidah-kaidah jang umum diterima. Maka hal-hal jang sering terlampau ditakutkan kaum tjiptawan seni dari penelaah-penelaah kesusasteraan akan dapat dihindari. Analisa mendjadi tidak berarti 'mentjabut' njawa tjiptaan.“⁵⁾

Diatas sudah dikatakan : „polemik“ ini berlangsung setjara tak kentara. Tak ada nama disebut-sebut. Jang dipergunakan selamanja kataganti-kataganti tak tentu, sematjam jang terdjadi dalam sinjalemen² tanpa tjontoh. Namun djelas, bahwa suatu persengketaan sedang terdjadi — khususnja dalam masalah „metode analitik“ dalam kritik sastra — dan sematjam polarisasi sedang tumbuh. Disatu fihak para sardjana sastra, jang mengerdjakan penelitian sastra dan berulang-kali mempertahankan penggunaan analisa. Difihak lain orang² diluar itu — sastrawan² — jang konon menentang analisa. Ketika pada bulan April 1968 madjalah *Horison* terbit dengan tulisan Arief Budiman tentang "Metode Ganzheit Dalam Kritik Seni", polarisasi itupun dianggap terdjadi antara mereka, para sardjana kesusasteraan Indonesia, jang menggunakan "metode analitik", dengan mereka, kritisi lain, jang menggunakan "metode Ganzheit".

Itulah sebabnja Panitia Diskusi Tentang Kritik Sastra diachir Oktober 1968 itu merasa perlu mempertemukan kedua belah fihak untuk menjatakan pendirian masing².

(Bersambung hal : 331)

¹⁾ Motinggo Boesje, Sanggahan tertulis terhadap prasaran¹ tentang Penelitian Kesusasteraan, Simposium Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia, 25 — 28 Oktober 1966 di Djakarta. Dimuat dalam : „Bahasa Dan Kesusasteraan Indonesia Sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru“, susunan Lukman Ali, Gunung Agung, Djakarta (1967), hal. 175 — 176.

²⁾ Lukman Ali (Penjusun), „Bahasa Dan Kesusasteraan Indonesia Sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru“, hal. 185.

³⁾ M. Saleh Saad, „Chairil Anwar Dan Telaah Kesusasteraan“, referat untuk Hari Chairil Anwar di Djakarta (1967), hal. 4.

⁴⁾ Lih. Madjalah *Horison*, Maret 1967, hal. 82.

⁵⁾ M.S. Hutagalung, „Sadjak-Sadjak Sumardji“, Madjalah *Sastra*, No. 4 Tahun VI, April 1968, hal. 14.

PORNOGRAFI DAN KESUSASTERAAN

STEVEN MARCUS

Pengantar Redaksi: Masalah "pornografi" di Indonesia akhir^a ini dipersoalkan kembali. Meskipun wilayah persoalan "pornografi" ditanah-air kita mempunyai aspek² yang khusus, redaksi beranggapan bahwa tulisan Prof. Steven Marcus yang dimuat dibawah ini baniak gunanja buat bahan perbandingan.

Tulisan guru-besar Universitas Columbia berikut ditjuplik, disingkat dan diterjemahkan setjara bebas oleh sdr. Atika Algadri dari karangannya di "Encounter" bulan Agustus 1966, berjudul "Pornotopia".

KARENA ia ditulis, ditjetak dan dibatja or ng, dan karena pada umumnja bentuknja adalah penjuguhan gambaran tentang kegiatan manusia, maka pornografi tentu sadja, dalam arti formil, adalah kesusasteraan. Lebih djauh lagi, mustahil untuk setjara teoritis tidak menjetudjui tudjuan² pornografi ini. Pada dasarnya, tidak ada jang tidak sah didalam sebuah karya jang tudjuannya merangsang pematjanja setjara seksuil. Kalau karya² kesusasteraan diizinkan untuk menderaikan air mata kita, untuk mendorong kita melawan ketidakadilan, membuat kita chawatir serta menjelimiti kita dengan rasa kasihan dan rasa takut, maka sangat wajar untuk mengizinkan — dalam hubungan fungsi kesusasteraan — karya-karya kesusasteraan, untuk merangsang kita setjara seksuil. Dua karya sastra dapat kita kemukakan sebagai pendjelasan tentang hal ini. *Madame Bovary* dan bab terakhir dari *Ulysses* bagi saja memang dituliskan dengan maksud seperti jang diterangkan diatas. Dan bagi saja, tulisan ini berhasil didalam mengemukakan maksudnja itu. Saja akan melangkah lebih djauh lagi dan meyakinkan bahwa setiap orang, jang membatja buku² ini dan tidak terangsang setjara seksuil oleh *Emma Bovary* atau *Molly Bloom*, tidak membatja dengan kesungguhan, kedjurdjuran dan minat jang besar, seperti jang diminta oleh Kesusasteraan.

KESUSASTERAAN mempunyai pelbagai tudjuan dan maksud, tapi pornografi hanya mempunyai satu maksud sadja. Ke-tunggal-an maksud ini membantu kita untuk mengerti bagaimana, dalam soal pornografi, masalah jang ruwet sekitar keputusan kritik telah dapat diselesaikan. Dalam hal dimana suatu karya kesusasteraan tudjuannya se-mata² adalah untuk merangsang pematja dan nalam hal si pematja respons seksuilnja adalah normal, maka pornografi, per se, telah berhasil, sepanjang ia dapat merangsang pematjanja. Harapan Keats mengenai kesusasteraan pada umumnya, setjara ironis sekali telah terpenuhi: pornografi menjatakan dirinja diatas detak² djan-

tung kita dan dimana sadja. Suksesnja adalah fisik, dapat diukur dan dapat dihitung; dalam hal sedemikian, usaha² untuk mentjari suatu penilaian jang benar tak diperlukan lagi. Dalam segi ini, pornografi berada dalam kategori jang sama dengan bentuk² kesusasteraan lainnja jang lebih seder sana seperti propaganda dan advertensi. Tudjuannya adalah menggerakkan kita untuk bertindak, dan tidak mengherankan seandainya Plato didalam utopianja djuga akan menolak pornografi ber-sama² dengan puisi — jang menurut djalan pikirannya, akan menjebarkan pengaruhnja melalui djalan jang sama dan menudju titik jang sama. Memang ada unsur kebenaran dalam penilaian jang radikal ini.

MESKIPUN demikian, kita tahu djuga bahwa pornografi bukan kesusasteraan. Banjak tjara untuk membuktikan ini. Saja ingin menjebutkan tiga hal. Per-tama², persoalan bentuk. Karya pornografi jang chas hanya mempunyai satu alasan untuk mulai bertjerita, tap isegera setelah itu, ia akan berdjalan erus-menerus anpa akhir: ia benar² tidak mempunyai akhir karena salah satu prinsipnja jang terpenting adalah pengulangan. Pengulangan jang tak habis²nja ini, pengulangan jang benar² tanpa udjung ini, menundjukkan pada kita sekali lagi, bahwa paling sedikit pada salah satu seginja, fantasi sematjam ini merupakan suatu tjara pengalaman dan pengutjapan jang menjedihkan dan menggelisahkan. Karena di-kedjar² oleh idee kenikmatan jang tidak berachir, ia tak dapat mengembangkan suatu kepuasan jang murni dan berachirnja suatu kenikmatan. Dan kekurangan ini membantu kita untuk mengerti, mengapa pornografi itu pada dasarnya bukan sadja bukan kesusasteraan tapi djuga anti kesusasteraan dan anti seni. Salah satu definisi sastra jang berguna adalah, bahwa „bentuk“ itu terdiri dari timbulnja daja rangsang pada pematja terhadap beberapa harapan tertentu, kemudian perkembangan jang tegang dari harapan² itu, dan akhirnya pemenuhan harapan² tadi. Bagaimanapun

djuga adanja pemenuhan harapan ini, mau tidak mau, akan menghasilkan suatu bentuk lengkap, suatu kepuasan dan suatu akhir. Fantasi pornografi menolak semua ini. Novel pornografi jang ideal, seperti semua orang tahu, akan berdjalan terus-menerus — tak akan ada akhirnya. Karena ia tak mempunyai akhir, dalam arti kelengkapan atau kepuasan, maka ia tidak mempunyai suatu bentuk; dan keterbatasan pada suatu bentuk tertentu, jang sewadjaranja terdjadi pada seni dan kesusasteraan inilah, jang tidak terdapat pada pornografi.

Idee pengulangan djuga perlu kita bahas. Sekarang sudah djelas bahwa salah satu sifat terpenting dari seksualitas jang dipamerkan dalam pornografi, dinjatakan dalam pengertian² jang abstrak dan kuantitatif. Seksualitas dalam pengertian ini, terdiri dari suatu akumulasi pengalaman jang tidak berakhir. Pengalaman² ini ber-beda² tapi sekaligus djuga serupa. Kebutuhan akan adanja variasi ini, pada dasarnya sangat monoton. Variasi dari dorongan seksualitas dan pornografi jang sifatnja monoton dan mekanis ini, merupakan tjiri² chas dari pengalaman² tersebut. Kalau kita bertanja mengapa begitu, djawabnja adalah karena dasar dari setiap aktivitas jang merupakan dorongan dan bersifat di-ulang² adalah tidak sadar, dan karena sifat mereka jang berada dibawah sadar adalah benar² tidak sadar, artinya: tidak bisa kita ketahui dan tidak bisa habis (bukan seperti pengalaman² jang dilakukan setjara sadar) dan tidak dapat dipeladjar, — maka selama dasar² itu tidak terganggu, selama itu pula keinginan monoton untuk bervariasi akan terus ada.

Tapi kita dapat meninjau latar belakang gejala ini (seperti jang dilakukan Freud) dan memperhatikan bahwa peng-ulang²an adalah sifat dari nafsu² instinktif. Instink bersifat sangat konservatif, melingkar-lingkar dan menguasai kita dengan peng-ulang²an tadi. Usaha² naluri untuk mentjapai kepuasan, hanya dapat berakhir djika organisme jang hidup sudah mati. Tapi, meskipun pengulangan jang tak berkesudahan itu terus terdjadi, tidak dapatkah kita mengatakan bahwa ada djuga sesuatu jang tidak dipuaskan? Kita dapat melihat kombinasi² keadaan ini dengan djelas sekali dalam pornografi, dimana ber-sama² dengan rasa puas jang terdapat pada setiap pengalaman, dengan serentak terdjadi djuga usaha² jang tak berkesudahan: untuk menemukan sesuatu jang tak dapat ditemukan, suatu kepuasan jang tidak ada atau jang tidak pernah terdjadi dalam kehidupan.

Pada batas antara patologi dan biologi inilah Freud mengadakan penjelidikan dan spekulasi²nja jang terakhir. Ia terbawa kedjurusan ini, sebagian karena ia melihat adanja dorongan meng-ulang² pada manusia; dan apa jang ditemukannja disana menjebabkan dia menjusun suatu teori jang baru sama sekali tentang naluri (instink), dimana ia mengemukakan sedjumlah instink jang tudjuannja terletak diluar „prinsip kenikmatan” (pleasure principle). Pendirian saja adalah, bahwa didalam pornografi, kita menemukan suatu tjontoh unik dari pertjampuran nafsu² jang satu sama lain tak dapat digabungkan. Saja tidak tahu lagi bagaimana kita dapat benar² mendjelaskan eksistensi suatu kesusasteraan jang di-kedjar² kenikmatan tapi sementara itu tidak dapat merasakan nikmat, jang tudjuannja katanja adalah kenikmatan tapi kenikmatan itu terlepas dari idee kepuasan. Tidak mustahil saja rasa, bagi kita untuk menerangkan pornografi ini se-mata² dari sudut „prinsip kenikmatan”. Tapi saja tidak berpendapat bahwa sifatnja jang tidak dapat dipuaskan, kekasarannja, keberaniannja serta implus²nja kearah pemusnahan itu, dapat diterangkan setjara memuaskan.

Kelihatannja ada sesuatu jang lebih dalam, sesuatu jang mesti ada dan buntu, sesuatu jang tak dapat diartikan sebagai patologi se-mata². Dewa tjinta Eros membangun kota² besarnja dan mentjiptakan kesusasteraan; didalam bentuk ideal pornografi, mungkin ia membagi kekuasaan nja dengan saudaranja jang lebih tua dan lebih gelap.

TJARA kedua untuk mempertentangkan pornografi dan kesusasteraan, menjangkut hubungan dengan bahasa. Prosa pornografi jang chas ditandai oleh banjakknja kalimat mati, klise² dan bentuk² kata² jang stereotipis. Kenjataan ini membuat saja beranggapan, bahwa meskipun sebuah novel porno merupakan karja tertulis, soal bahasa disini bukan soal jang penting. Bahasa didalam pornografi merupakan suatu kebutuhan jang mengganggu; fungsijnja adalah untuk menggerakkan serangkaian gambaran² non verbal, fantasi² — se-olah² kata² hanya dipakai setjara terpaksa. Inilah sebabnja mengapa film merupakan medium jang telah ditunggu-tunggu untuk pengungkapan pornografi.

Tjiri lainnja dari prosa pornografi terlihat pada remaksaan kata² sifat. Satu kalimat jang chas misalnja: „Keinginan jang hangat dan bernafsu didalam kelembaban matanja, djauh lebih mengesankan daripada kata² tjinta jang menderu didalam dada jang menggairahkan itu”. Persoalannja adalah, bahwa kata² sifat ini tidak sadja dapat diganti-ganti; ia dapat di-ganti² tanpa kehilangan artinja. Pada satu pihak kata² ini berfungsi sebagai abstraksi² khusus — ia dapat diisi dengan arti umum jang sama. Pada lain pihak, sedjauh kata² sifat ini tidak mempunyai pertautan arti tertentu, ia djuga menjatakan tendensi jang ada pada pornografi untuk bergerak melepaskan diri dari bahasa. Didalam tjara²nja sendiri jang gendjil dan tidak biasa itu, pornografi seperti djenis² tertentu kesusasteraan modern, mentjoba untuk menjelinap kebawah dan kebelakang bahasa; ia mentjoba mentjapai apa jang hanya dapat diisjaratkan dan tidak dapat dinjatakan setjara langsung oleh bahasa, jaitu proses² pokok dari keluatan mental. Ini mendjelaskan kiranja, mengapa pornografi djuga merupakan gudang dari kata² terlarang dan kata² tabu. Kata² ini merupakan kata² jang primitif dan degil dalam bahasa: ia paling sedikit sekali mengalami evolusi dan tetap berpegang pada kekuatan aslinja. Kekuatan² kuno mereka ini banjak hubungannja dengan kenjataan, bahwa didalam pikiran kita, kata² sematjam ini sangat tidak bersifat verbal, melainkan masih dirasakan sebagai tindakan, dan belum dipisahkan dari rangkaian impuls² dibawah sadar darimana mereka berasal. Sifat mati dari banjak bahasa pornografi, djuga klise² dan kekosongan artinja dalam pengertian verbal, menundjukkan pada kita bahwa pengertian bahasa ini hanya dapat kita temukan pada bidang jang lain. Bidang ini berada diluar bahasa, meskipun kita hanya dapat menggunakan bahasa untuk menundjukkan dimana bidang itu berada.

Ada djalan ketiga dimana pornografi bertentangan dengan kesusasteraan. Kesusasteraan pada umumnja, menjangkut hubungan² antara manusia dengan sesamanya. Ia mengemukakan bagaimana orang hidup bersama. Ia menggambarkan bagaimana emosi² mereka ber-ubah². Ia mentjari dan menjelidiki motif² mereka, dan menundjukkan betapa kompleks serta remang-remangnja motif² itu. Ia bergerak setjara teliti, dengan menggambarkan gambaran² konflik antar manusia dan didalam diri seorang manusia. Perhatian kesusasteraan terhadap hal² ini, berlawanan dengan pornografi. Pornografi tidak tertarik pada manusia, tapi pada organ-organ. Menggambarkan emosi bagi satu karja pornografis, terasa tidak patut, dan melukiskan

motif² perbuatan manusia, hanya membuang waktu. Di dalam pornografi, konflik² boleh dikatakan tidak ada; dan kalau kebetulan suatu konflik terjdadi, ia akan segera diselesaikan dengan satu lambaian tongkat seks adjajib. Seks didalam pornografi adalah seks tanpa emosi — dan hal ini tidak perlu kita bahas lebih djauh lagi: DH Lawrence telah menjelesaikan tugas ini.

ACHIRNJA, harus kita kemungkinan sedikit tentang keadaaan historis dari pornografi. Meskipun implus² dan fantasi² dengan mana pornografi berurusan, berada diluar sedjarah, pornografi sendiri merupakan perwujudan sedjarah. Ia lahir dalam abad ke-17, mulai muntjul dan mempunjai arti pada achir abad ke-18, menondjol, berkembang dan mekar dalam abad ke-19, dan terus berdjalan hingga kini. Untuk bertanja apa jang menjebakkan timbulnja gedjala ini adalah mengadjukan pertanjaan jang luar biasa, karena sebab²nja tidak dapat dipisahkan dari proses² sosial jang luas, jang melahirkan dunia modern ini.

Pertumbuhan pornografi tidak dapat dipisahkan dari, dan tergantung pada, pertumbuhan novel. Kekuatan² sosial jang turut mengambil bagian didalam perkembangan novel — dan turut ambil bagian dalam perkembangan pembatja²nja — setjara analoog turut ambil bagian didalam perkembangan pornografi. Seperti novel, pornografi dihubungkan dengan pertumbuhan kota² besar, — dengan masjarakat kota besar — dan dengan penonton jang terdiri dari orang jang membatja, dan bukan hanya sekedar menonton dan mendengar sadja. Ini djuga menjangkut perkembangan kehidupan prive — ahli-ahli sosiologi menjebutnja "proses privatisasi". Kalau novel merupakan suatu bukti dan respons terhadap kebutuhan² jang timbul karena makin berkembangnja "privacy" dan kehidupan privé; maka pornografi merupakan benalu jang memanfaatkan situasi. Tidak ada pengalaman membatja jang lebih privat dan lebih sendiri daripada itu.

Ketika kehidupan kelas menengah jang urban, kapitalis dan industrial sedang ditjptakan, sifat seksuil dari masjarakat Eropa mengalami perubahan bentuk jang menjolok. Sifat² dan peranan² seksuil jang diberikan kepada laki² dan wanita berubah; sopan santun dan kebiasaan seks pun berubah; pendeknja, seluruh gaja kehidupan seks mengalami perubahan jang penting. Diantara tendensi² pokok didalam proses ini, terdapat tekanan² jang bertambah besar untuk memisahkan seksualitas dari seluruh kehidupan lainnja. Tapi meskipun seksualitas dikutjilkan, ia terus tumbuh, berkembang dan berubah — dalam arti bahwa kesadaran manusia akan seksualitas terus berubah dan berkembang. Sesungguhnya pengutjilan (isolasi) itulah tahap pertama didalam perkembangan ini. Pertumbuhan pornografi merupakan salah satu akibat dari proses² ini — dan dipihak lain, ia merupakan pertumbuhan tjinta romantis jang modern. Pornografi dan sedjarah pornografi membuat kita melihat bagaimana, pada salah satu seginja, dan dalam keadaan² khusus dimana terjdadi peng-isolasian dan pemisahan, seksualitas mulai dipikirkan orang didalam masjarakat Eropa pada achir abad ke-17 sampai achir abad ke-19.

Persoalan² timbul selama pertengahan dan achir abad ke-19. Selama periode ini, tulisan² porno ditulis dan diterbitkan dalam djumlah jang amat besar — ia mendjadi suatu industri ketjil. Pandangan tentang seksualitas manusia seperti jang dikemukakan oleh sub kultur pornografi, dan pandangan seksualitas jang diwakili oleh kultur resmi, merupakan dua kutub jang saling berlawanan, tapi sementara itu, jang satu mengakibatkan adanja jang lain.

Setiap kali kebudayaan resmi memperingatkan bahaya masturbasi, setiap kali itu djuga satu karja pornografis diterbitkan lagi; setiap kali ahli² kesehatan memperingatkan bahaya eksesi² seksuil, setiap kali itu djuga pornografi menghidangkan „persetubuhan in exelsis“, dan mempersembahkan pesta tjabul jang tak berkesudahan; setiap kali kebudayaan resmi mengatakan bahwa wanita baik² harus bersikap lembut dan „dingin“, setiap kali itu djuga pornografi menggambarkan dunia perempuan jang penuh nafsu; setiap kali kebudayaan resmi berusaha meremehkan arti seksualitas, setiap kali itu djuga pornografi berteriak — atau berbisik — bahwa djustru seksualitaslah satu²nja jang penting didunia ini.

Bagi kita, adalah penting untuk lebih banjak memperhatikan persamaan daripada perbedaan antara kedua kutub kebudayaan ini. Didalam keduanya, suatu kegelisahan sedang terjdadi; didalam keduanya, seksualitas merupakan persoalan besar dan didalam keduanya, seksualitas dipikirkan dalam tingkat kesadaran jang sama. Ini merupakan keadaan jang penuh dengan kontradiksi². Dan pada titik ini pendobrakan pun dimulai.

Pendobrakan ini terjdadi dalam tiga bidang. Jang pertama dan terpenting adalah penemuan psikologi modern, terutama sekali berpusat pada Freud. Untuk pertama kalinya didalam sedjarah kemanusiaan, seksualitas dapat dibitjarakan dengan tjara jang wajar; untuk pertama kalinya, tjara² analitis diadakan, melalui mana orang dapat mengambil suatu djarak intelektual jang ttjukup besar dari kejakinan & tingkah laku seksuil mereka sendiri, sehingga soal² seksuil itu dimengertinja. Dan dapat ditambahkan, bahwa untuk pertama kalinya, seksualitas manusia menjapai suatu arti, suatu „arti“ dalam pengertian jang dipakai oleh filosofi dan ilmu² sosial. Usaha² untuk menemukan kembali seksualitas manusia telah dimulai, tapi apa jang ditemukan kembali, pada dasarnya adalah sesuatu jang berlainan dengan apa jang telah dikemukakan sebelumnya.

Pendobrakan kedua terjdadi pada waktu jang sama. Didalam karja² para seniman **avant garde** abad ke-19 dan awal abad ke-20, dan terutama diantara novelis², seluruh lapisan masjarakat modern mendapat serangan. Fokus penjerangan itu adalah kehidupan seks kaum bordjuis dan klas menengah, karena klas² ini dan dan tjara² hidup jang mereka djalankan, telah mendjadi kekuatan sosial jang berpengaruh. Kesukaran², kegelisahan, kontradiksi, hipokresi, ketidak-samaan, perasaan² bersalah dan kekatjauan² dalam kehidupan seksuil klas menengah, bagi novelis² ini, bukan sadja pada dasarnya buruk, tapi djuga merupakan lambang dari ketidak-adilan, kebobrokan, demoralisasi dan malaise, jang bagi seniman² ini merupakan tjiri dari masjarakat dimana mereka hidup. Mereka menjatakan bahwa suatu kehidupan seksuil jang lebih merdeka, pada dasarnya adalah baik; mereka menggambarkan kegelisahan manusia modern didalam hipokresi seksuil, serta menggambarkan kontradiksi² dari masjarakat modern, bukan sadja untuk menondjol²kan atau membuat sensasi (meskipun ada gedjala² seperti ini), tapi untuk menggugah dan membangunkan masjarakat jang telah membiarkan berlangsungnja perbudakan jang begitu menakutkan. Masjarakat, sebagaimana lazimnja, seringkali menghukum para seniman karena usaha² mereka ini, tapi usaha² untuk menggugah masjarakat, usaha² untuk mengembalikan kehidupan seks pada pusat peradaban, tetap dilandjutkan.

Pendobrakan ketiga menjusul dan masih berlangsung hingga sekarang. Jang saja maksudkan adalah kebebasan umum dari kehidupan seksuil, dan sikap sosial terhadap

seksualitas yang sedang berlangsung di zaman kita ini. Kelihatannya, apa yang sedang kita saksikan kini, akan sama pentingnya, sama berharganya dan sama tahun udjinja seperti perubahan² pada tata-tara sopan santun, dan sikap hidup yang terdjadi di Inggris selama akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.

Salah satu perkembangan yang paling menarik didalam drama sosial ini adalah, bahwa pornografi sendiri diterbitkan setjara legal dan terbuka. Kita tak perlu menanjakan motif apa yang terkandung pada mereka yang menerbitkan dan menerbitkan kembali tulisan² seperti ini. Bagaimanapun djuga, perkembangan ini penting dan mau tak mau harus datang, dan pada keseluruhannya, agaknya berfaedah. Bagi saja, kita sekarang sedang menudju pada akhir suatu kurun zaman.

Kita sedang menudju pada akhir suatu kurun zaman, dimana pornografi mempunyai arti sedjarah dan malahan suatu fungsi sedjarah. Penerbitan bebas dari semua karja pornografi lama, tidak selalu harus menandakan adanya suatu kelemahan atau kelelahan atau kerusakan pada bagian masyarakat tersebut. Ia djustru menundjukkan, bahwa pornografi telah kehilangan bahajanja yang lama dan

kekuatannya yang lama. Sanksi² sosial yang negatif dan adanya larangan², menundjukkan berapa djauh suatu masyarakat merasa ketakutan tentang sesuatu, berapa dalam masyarakat itu ketakutan akan kekuatannya sendiri, dan berapa djauh ia berontak terhadap peraturan²nya sendiri. (Apa yang akan terdjadi pada seksualitas itu sendiri bila hal ini berdjalan terus, adalah soal yang tidak dapat saja ramalkan).

Seperti telah saja katakan sebelumnya, impuls dan fantasi dari pornografi berada diluar sedjarah — mereka akan selalu hidup bersama kita, mereka akan selalu ada. Pornografi, sebenarnya, tidak lebih dari suatu gambaran fantasi kehidupan seksuil yang ke-kanak²an, karena fantasi² ini disusun didalam angan² masturbasi anak² muda. Setiap orang yang tumbuh mendjadi dewasa, harus melalui fase sematjam ini dalam hidupnya, dan saja tidak dapat melihat suatu alasan untuk menganggap bahwa masyarakat kitapun, didalam sedjarah hidupnya sendiri tidak boleh melalui fase sematjam ini djuga.

(Terdjemahan : Atika Algradri).

(Sambungan dari hal. 327).

Kata Sambutan Nj. S.W. Rudjati Muljadi dari Direktorat Bahasa & Kesusastraan saja kira bisa membuktikan niat Panitia itu :

„Sebenarnya masalah Kritik Sastra ini telah dua kali kami tampilkan kedalam kantjah pertemuan sastrawan dan para peneliti sastra. Pertama kali pada hari kedua Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia 27 Oktober 1966. Dan kedua kalinya ialah pada peringatan penjair Chairil Anwar pada tanggal 30 April 1967 dalam kerdjasama dengan BMKN.

Kritik Sastra sebagai suatu segi dari Telaah Sastra ialah bidang para peneliti sastra yang mendalami dan meneliti tjipta sastra para sastrawan..... Dengan sendirinja seorang sastrawan, seorang pentjipta-sastra, dapat pula mendjadi seorang peneliti dan sebaliknya”.⁹⁾

Dengan menguraikan riwayat persengketaan antara apa yang disebut Salim Said sebagai „dua kubu” itu, saja berharap mendjadi terang kiranja mengapa suatu diskusi tentang kritik diadakan, mengapa diskusi itu begitu meributkan soal metode, mengapa soal adakah kritik itu ilmu atau seni mendjadi penting dan mengapa pembijtjara² terdiri dari, disamping sastrawan², djuga dua orang sardjana sastra : J.U. Nasution, dari Lembaga Kesusastraan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (yang djuga menulis beberapa karja penelitian tentang Sitor Situmorang, Samsi Pane dan Asmara Hadi), dan S. Effendi, dari Direktorat Bahasa & Kesusastraan, redaktur Madjalah **Bahasa Dan Kesusastraan** yang memuat hasil² telaah bidang itu.

Dan apakah hasil Diskusi itu ? Bagi saja, darinja kita bisa djadi tahu bahwa ternyata ada masalah² sentral yang tidak dianggap sentral, dan yang tidak sentral dianggap sentral.

Saja tidak akan membahas referat² yang ada setjara terperinci. Saja hanya akan menindjau pokok² persengketaan pendapat yang terdapat didalam referat² itu.

⁹⁾ : Beberapa nukilan pembijtjaraan dari Simposium Bahasa dan Kesusastraan 1966 dan Hari Chairil Anwar 1967 sudah saja sebutkan diatas.

Membatja setjara baik referat Arief Budiman & Goenawan Mohamad akan nampak samar-samar, bahwa maksud utamanja bukanlah untuk mendjawab persoalan adakah kritik sastra itu suatu seni atau ilmu, bukan pula untuk sekedar menolak penggunaan „metode analitik”.

Maksud utama referat tsb. adalah menjerang beberapa ketjenderungan dalam pemikiran kritik sastra di Indonesia dewasa ini. Dengan „ketjenderungan” saja maksudkan : sikap yang tidak dengan sendirinja disadari penuh. Apakah ketjenderungan² itu, dan terdapat dimana ?

Ketjenderungan pertama adalah ketjenderungan untuk mengerti karja sastra setjara diskursif „seperti seorang dokter yang tengah memeriksa tubuh seorang pasien”. Ketjenderungan ini sebagai tjontohnja terdapat dalam usaha „melalui analisa berharap dapat mentjapai pengertian” — untuk mengutip kata² M. Saleh Saad yang pernah disebutkan diatas. Atau dalam sardjana² sastra kita untuk memasukkan kritik dalam bidang „penelitian”, atau pula yang terbajang dalam kata² M.S. Hutagalung : „menjiasati tjipta seni”. Terhadap ketjenderungan ini referat Arief Budiman & Goenawan Mohamad mengatakan : „Kritik bukanlah satu penelahaan, bukan penjiasatan, bukan penelitian, tetapi semata-mata ketjindakan pengungkapan kembali suatu pengalaman estetik”.

Ketjenderungan kedua adalah ketjenderungan untuk menghadapi suatu karja sastra tidak sebagai kasus yang unik, melainkan menghadapinja dengan berpegang pada kaidah² umum. Ketjenderungan ini misalnja terdapat dalam kesimpulan² bidang Ilmu Kesusastraan pada Simposium Oktober 1966 : „penemuan kaidah² kesusastraan diharapkan bisa disumbangkan untuk mempertinggi daja apresiasi dan daja kritik penikmat pembatja kesusastraan”¹⁰⁾.

Terhadap ketjenderungan itu para referator menjatakan : „Kritik sastra djustru harus tidak bertolak dari kai-

(Bersambung hal : 334)

¹⁰⁾ Lukman Ali (Penjusun), Bahasa Dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Tjermijn Manusia Indonesia Baru, hal. 184.

Suatu Sendja Diawal Tahun

BUNJAMIN. W.

KENANG²AN ATAS ALBERT CAMUS *

„TENTANG bunuh-diri?” guman Tuan Sastrawan dengan dahi berkerinjut. „Aku menganggap penting karena bagiku hanya ada satu masalah filsafat yang serius, ialah bunuh-diri Dan sangat penting sekali adjal itu datang diluar pengetahuan kita serta tidak oleh kehendak sendiri.”

„Ja, aku mengerti. Tetapi, kawanku Sastrawan, baiklah kita tinggalkan filsafat. Eh, djadikah engkau turut bersamaku kembali ke Djakarta?”

„Aku sudah membeli kartjis kereta api.”
„Djangan djikirkan. Sekali² engkau boleh menjimpang dari kebiasaanmu. Turutlah bersamaku. Kita dapat meneruskan pertjakapan ini dimobil nanti.”

„Kalau begitu, baiklah Kapan kita berangkat, Penerbit?”

„Sebentar lagi. Pembantuku sedang menjijapkan mobilnja Sementara aku bertukar pakaian engkau dapat melihat² rentjana kulitmuka bagi tjetakan ulang dari bukumu” „Bagaimana?”

Warta berita radio djam 16.00 sore :

„Beberapa saat j.l. salah seorang reporter kami mendapat berita bahwa pengarang/filosof : Tuan Sastrawan, telah mengalami ketjelakaan lalu-lintas bersama kawannja Tuan Penerbit. Mobil mereka telah bertabrakan dengan sebatang pohon kira² 20 km dari Djakarta. Berita selanjutnja akan kami siarkan setengah djam lagi.....”

„TUAN SASTRAWAN TELAH MENINGGAL. KETJELAKAAN DILUAR KOTA DJAKARTA. SELURUH WARGA SENIMAN TURUT BERKABUNG..... DAN BANJAK LAINNJA LAGI.” teriak pendjadja koran malam diibukota. Orang² berebut membeli selebar-dua dan lang-

sung membatja head-line berita dipinggir djalan. Wadjah² duka bermuntjulan. Komentar duka terlontar dari hampir setiap mulut.

Pameran yang sedianja akan dibuka malam itu dipusat kebudayaan kota terpaksa diundurkan. Para seniman yang sudah terlandjur ha ir hanya bitjara sekitar kematian Tuan Sastrawan sadja.

Kawan² akrab dari Tuan Sastrawan, seperti: Tuan Redaksi A., Tuan Penjair, Tuan Professor, Njonja Kritikus dll. tidak tampak dikelompok itu, tetapi kehadiran mereka memang tidak diharapkan karena sudah seharusnya mereka menemani Njonja Sastrawan dalam menghadapi saat² kritis ini.

Kalau kita mendjenguk kerumah sakit pusat, maka tampak dimuka kamar majal Njonja Kritikus sedang menahan tubuh Njonja Sastrawan yang terhisak-hisak. Kemudian Tuan Pelukis sedang memongku putri Njonja Sastrawan yang asjik memainkan djenggotnja. Dengan penuh kasih sayang Tuan Pelukis berusaha mengadjak anak berumur 4 tahun itu tertawa dia menggesek²-an kumisnja yang lebat ketepi telinga anak itu; tetapi dibalik tertawanja terkandung dukatjita yang sarat.

Perlahan-lahan datang menghampiri rombongan ketjil itu Bapak Pendeta dengan lengan saling bersitumpu mentjoba meringankan beban tjobaan anak²nia.

Kemudian dari ujung pintu muntjul Tuan Politikus sebagai wakil kepala negara pribadi dan pemerintah guna menjampai-kan rasa belasungkawa. Dia hanya bersalaman sebentar dengan Njonja Sastrawan tanpa kuasa mengutjapkan kata². Kita hanya melihat bibirnja bergerak tanpa ada suara yang terdengar.

Disisi pintu sekretaris pribadi Tuan Sastrawan sibuk mentjatat nama² pengirim telegram turut berkabung atas kepergian yang mendadak dari almarhum. Tertjatat telegram dari London, Osaka, Addis Abeba, Washington, Kopenhagen, Moskou dll. Seluruh dunia merasa duka dengan kematian tragis dari Tuan Sastrawan, padahal daripadnja masih² diharapkan utjapan² yang dapat didjadikan pegangan hidup dalam menghadapi kemelut abad teknologi ini.

Djam 20.30 kepala negara mengumumkan bahwa pemakaman djenazah akan dilangsungkan besok pagi ditaman pahlawan dan kepada masjarakat diminta agar memasang bendera setengah tiang selama tiga hari berturut-turut tanda berkabung nasional.

Pengumuman itu diikuti dengan keputusan Gubernur Djakarta yang menjatakan bahwa pusat kebudayaan kota yang sedikit lagi selesai, akan memakai nama almarhum, dan didjelaskan pula bahwa Tuan Ketua Akademi Djakarta akan mengutjapkan pidato kenangan besok pagi.

Rupanja semua orang berebut hendak berbuat sesuatu. Ini ternyata ketika Dewan Kesenian Djakarta melalui sekretarisnja mengumumkan kepada pers bahwa mereka hendak mendirikan Jajasan Sastrawan — dengan ketua Njonja Sastrawan, tentunja — yang akan memberikan hadiah sastra Sastrawan setiap tahunnja kepada karja tulis yang terbaik.

Dengan didahului oleh salvo kemiliteran, iring²an yang didahului oleh Tuan Menteri Kebudayaan beserta Njonja yang mengapit Njonja Sastrawan, memasuki halaman taman pahlawan dengan perlahan. Se-



DJUFRI TANISSAN

mua langkah seolah turut tertahan. Tangan² meruak kesamping dahan².

Kita lihat Njonja Sastrawan d'balik kerudung hitamja gemetar menahan sendu ketika Tuan Ketua Akademi Djakarta melafaskan kata² perpisahannja: dan semua kita sadar bahwa apa jang sering diutjapkan oleh almarhum adalah kebenaran jang hampir tidak pernah ada pada achir² ini. Kita semua merasakan kehilangan ini karena datannja begitu tiba², merenggut beliau begitu sadja ditengah ketjemerlangan kariernja, merenggut beliau ditengah keluarganja, merenggut ditengah kita semua jang berharap

Wartawan dari p'ibagai harian, baik dalam maupun luar negeri, sibuk t'entjatat kata². Djurupotret sibuk memilikkan kamera kewardjah Njonja Sastrawan jang berdiri disisi peti suaminja sambil memegang tangan putrinja. Tjorong² mike disorongkan kemuka tokoh² seniman jang terus membisu. Beberapa kamera t.v. lang

sung menjiarkan seluruh pemakaman dari sebelah pinggir.

Sementara itu pengagum Tuan Sastrawan berdjedjal dibelakang barisan polisi jang berdjaga ketat sekeliling situ.

Karangan bunga terus menggunung diatas unggukan tanah merah itu, sementara jang baru datang masih terus mengalir.

APRIL 19...

Telah tiga bulan sedjak pemakaman Tuan Sastrawan. Kursi kosong jang ditinggalkannja di Akademi Djakarta sekarang mendjadi rebutan. Sebenarnja hanja ada seorang tjalon jang serius, tetapi kekuatan politik dinegara ini mengadjukan seorang lagi. Dan inilah jang membuat situasi mendjadi hangat.

Jajasan Sastrawan telah dibentuk setjara resmi, lengkap dengan peraturan dasar dan anggota²nja. Djuga pusat kebudayaan jang baru telah diresmikan dengan Njonja Sastrawan jang mengadakan pengguntungan pita.

Kehidupan bagi Njonja Sastrawan kembali seperti biasa, hanja sekarang dia tidak didampingi suaminja lagi. Pagi² djika sedang menemani putrinja makan pagi, maka matanja akan menatap kesebuah kursi kosong jang takkan pernah terisi lagi, seperti djuga tidak akan ada panggilan untuk mengambilkan harian pagi ke kamar kerdja jang sudah mulai berdebu.

Siang hari berlalu begitu sadja tanpa ada tamu jang dulu sering mengundjungi suaminja dan dia hanja menjibukkan diri dengan pekerdjaan Jajasan atau menjusun berkas² tulisan tangan suaminja jang bertjetjeran disana-sini, surat kawan²nja dan tjatatan² lainnja.

Malam, ketika putrinja telah terlelap, dia terbaring seorang diri menatap kesisipembaringan jang kosong. Dia rindu akan belaian tangan suaminja, akan tjara suaminja mentjeritakan pengalaman² lutju jang didengarnja seharian tadi. Dan bibirnja djuga mulai bergerak ingin bertjerita

tentang kelutjuan putri mereka ketika dibawa belandja ketoko, tentang kawannja Tuan Pengarang jang datang² terus menghampiri lemari makan karena sedjak kemarin belum bertemu nasi dan jang menghabiskan persediaan serutu hadiah Tuan Politikus dulu.

Achirnja Njonja Sastrawan mematikan lampu dan memedjamkan matanja dengan penuh kegelisahan.

Ketika penerangan kamar tidur Njonja Sastrawan dipadamkan, saat itu dirumah Njonja Kritikus sedang berkumpul beberapa sahabat Tuan Sastrawan.

„Sangat tidak adil sekali. Mengapa hidupnya terhenti padahal masih banjak jang kita harapkan akan keluar dari dia?“ seru Tuan Redaksi B. sambil hilir-mudik disisi medja memegang gelas kopinja. „Aku tidak mengerti sama sekali.“

„Tapi, bukankah lebih baik demikian?“ djawab Tuan Filsafat.

„Bagaimana maksudmu?“ tanya Njonja Kritikus melentikan abu rokoknja keatas sebuah asbak.

„Ja, seperti tokoh pahlawan dalam dongeng. Dia datang ditengah kekatjauan dan setelah membereskan, lenjap menguap

begitu sadja. Untuk kemudian datang lagi bila dunia memerlukanja.“

„Tetapi disini, belum seluruh persoalan terpetjahkan.“

„Dan dia bukan kesempurnaan.“

„Benar. Memang kata² tuan Filsafat mengandung kebenaran. Untuk saat ini tugas Tuan Sastrawan telah selesai, sekurangnja dianggap selesai, dan kepada kitalah terletak tugas untuk meneruskannya. Kita, sebagai sahabat² dekatnja, harus lebih berat mendukung beban itu

„..... dan dengan kemampuan masing². Sebab seperti kata² Tuan Sastrawan sendiri, memang benar seniman tidak perlu tjampur tangan dengan persoalan² dunia, akan tetapi sebagai manusia ia tidak dapat melepaskan diri serta bersikap atjoh tak atjoh terhadap nasib sesama manusiannya jang ditindas, disiksa dalam kamp² konsentrasi, dikedjar kian kemari dan diburu bagaikan binatang.

„Kita sebagai seniman, dan terlebih sebagai manusia, harus membebaskan djutaan manusia jang hidup dalam ketakutan, kengerian dan dalam pseudo-kemerdekaan.“

Ketika perdebatan dirumah Njonja Kritikus sedang berlangsung, tjalon kekesongnang di Akademi Djakarta dari golongan politik sedang sibuk menjusun intrik² agar memperoleh kelebihan suara pada saat pemilihan tiga hari lagi.

Pada saat jang sama Njonja Penerbit sedang memikirkan usul wakil suaminja tentang andjuran mendjual sebagian dari saham penerbitan mereka kepada seorang penerbit lainja. ***

*) ini hanya sebuah penggalan dari hidup kita : dimana kematian seseorang dapat merupakan kematian seseorang jang kita kenal, jang terlalu sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan teknik reportage ditjuba untuk menondjolk potongan ini, lebih tidak. Bila seseorang berdialog tentang bunuh-diri, maka tjerita ini mendjadi kisah psikologi bila orang² berebut mendapatkan djasa dari kematian seseorang, maka tjerita ini mendjadi kisah Sindiran

(Sambungan dari hal. 331)

dah tiap² karja sastra harus dihadapi masing² sebagai sesuatu jang unik“.

Ketjenderungan ketiga adalah ketjenderungan untuk menghasilkan penilaian objektif, dalam arti penilaian jang berlaku abadi dan bisa distudjui siapa sadja. Ini terdapat dalam pendirian M. Saleh Saad dalam prasarannya di Simposium Oktober 1966, bahwa dalam kritik soalnya bukan „apakah saja senang atau tidak senang terhadap tjipta-sastra tersebut“, melainkan „apakah tjiptaan itu indah atau tidak indah“¹¹⁾. Terhadap ketjenderungan ini referat Arief Budiman & Goenawan Mohamad mendjawab : „Djika ada 1000 kepala jang menilai, diharapkan 1000 penilaian — dan kita tidak usah terkedjut..... Indah atau tidak indah dalam prakteknja mustahil untuk dipisahkan dari saja senang atau tidak senang“. Menurut referat itu, „jang penting bukanlah kriteria objektif“.

Sebenarnya, kalau maksud utama dari para referator untuk memerangi ketiga ketjenderungan itu bisa mereka njatakan setjara lebih langsung, sehingga oleh para pembahas maupun oleh hadirin djuga bisa dilihat setjara tegas, maka persoalan sifat keilmijahan atau kesenian kritik tidak akan terlalu djadi pusat perhatian dan perdebatan. Sebagaimana jang terbukti sebagai suatu kwasi-perdebatan. Sebagaimana jang terbukti dari referat S. Effendi, jang dilihat dari penjusunannya lebih rapi dan sistematis dari pada kedua referat lainja, ternjata perseng-

ketaan sekitar soal² „kritik sastra : ilmu atau seni“ dan soal metode sama sekali bukan persengketaan. S. Effendi, seperti Arief Budiman & Goenawan Mohamad, tidak bisa menjajakan setjara kategoris adakah kritik sastra itu ilmu atau seni. Djuga metode kritiknya jang ia namakan metode „reseptif objektif“ pada hemat saja tidak mengandung hal-hal jang kontroversial terhadap „metode Ganzheit“ jang dikemukakan oleh para referator pertama.

Sebab, memang bukan hal-hal itulah jang merupakan masalah sentral. Masalah jang sentral adalah : bagaimana sikap kita menanggapi ketiga ketjenderungan dalam teori dan praktek kritik sastra kita jang disebutkan diatas. Dalam kehidupan kritik kita kini, bagi saja tidak ada suatu „mazhab“ jang serta-merta menentang penggunaan metode analitik, djuga tidak ada „kelompok“ jang serta merta menolak kenjataan, bahwa karja sastra pada dasarnya adalah satu totalitas jang utuh. Persengketaan soal metode adalah suatu kwasi-persoalan. Referat J.U. Nasution agak djauh terdjebak dalam kwasi-persoalan itu. Ia djuga terdjebak dalam masalah jang tidak sentral tentang adakah kritik sastra itu ilmu atau seni. Hal itu tentu sadja bukan akibat kesalahan J.U. Nasution sendiri : referat Arief Budiman & Goenawan Mohamad kurang meletakkan masalah sentralnja kedalam fokus. Sementara itu salah-faham tentang kodrat sebenarnya dari persengketaan selama ini belum pernah dijelaskan.

Tulisan ini tidak bermaksud „mendamaikan“ pertentangan antara dua buah kubu — karena dua buah kubu itu, djika persoalannya adalah soal metode, sebenarnya tak pernah ada. Tulisan ini hanya mentjuba mendjelaskan, mana jang sesungguhnya merupakan persoalan kritik sastra Indonesia dewasa ini. ***

¹¹⁾ Ibid., hal. 112.

MENANTI PULANG

Oleh : Wilson Nadeak

MESKI AKU SETIAP HARI BERDOA UNTUKNJA, DIA TAK KUNDJUNG SEMBUH DJUGA. Saat² itulah jang sukar kuterima dalam hidupku ini. Kian kurus sadja tubuhnja, lapisan² kulit kian menipis dan menondjolkan tulang-tulangnja. Senjum dari balik tjekung wadjahnja mengharukan hatiku.

Kali ini aku jang dinas djaga. Dulu pun dia seperti aku. Dinas dengan pakaian putih² merawat orang² jang sakit. Kini jang kudjaga ialah dia, jang sudah dilumpuhkan oleh penjakit jang merontokkan semua semangat hidupnja. Hari ini pulalah dia mengalami krisis tak sadarkan diri untuk kesekian kalinya sedjak dia masuk djadi pasien lima bulan jang lalu.

Aku berdiri didepan sal² itu. Biasa, dengan senjum ramah untuk semua penghuni sal. Kekutakan selamat pagi. Mereka mengangguk dengan ramah. Dan kumulalah kesibukanku dengan injeksi. Sementara itu aku selalu mendo'a dalam hati semoga obat jang kusuntikkan ini senantiasa membawa kesembuhan bagi orang jang menderita. Semoga.

Tetapi jang kudoakan dalam hidupku setiap hari tidak djuga kundjung sembuh. Malah pada hari ini dia harus kusaderkan dengan suntikan. Obat penenang jang dapat mepenteramkan deritanja untuk sedjenak sadja. Kusuntik tubuh jang sudah tinggalkan tulang itu. Aku menangis. Aku menangi² djadinja. Tapi itu hanya sebentar, karena masih banjak pasien jang harus kurawat. Buru² aku bergegas dari sal itu menudju sal berikutnya, dengan mata jang basah.

Ibuku, jang tinggal djauh dikampung halaman, sudah mengetahui hubungan kami. Bahkan Ibu setuju, dan kami berniat akan menikah th. jang akan datang. Betapa manis hari itu, alangkah oahagianja. Namun harapan ini tiba² terputus oleh tiupan angin keras jang melanda semua harapan hidupku itu. Dia djatuh sakit.

Kami jang mengenal lebih banjak tjorak penjakit selalu takut kalau diserang penjakit. Kamilah barangkali manusia jang paling takut djatuh sakit. Dan itulah jang dialaminja, dan aku turut menderita olehnja. Betapa besarnja takutku kini. Aku menangis tiap hari. Aku meratap kepada Tuhan Jang Maha Kasih. Bukankah Kristus pun rela mati untuk menebus manusia jang berdo'a? Bukankah Dia pun dapat menjembuhkan penjakitnja?

Beribu-ribu do'a kuutjapkan. Tuhan, tolonglah hambaMu ini, bisikku setiap hari sebelum aku terlena dalam tidurku. Tolonglah Dia, ja Tuhan! Itulah do'aku. Hari² jang penuh dengan ketegangan dalam hidupku. Betapa tidak, tatkala aku baru habis dinas, dan dia sadakan diri serta tenang beberapa djam, ada panggilan penting bagiku. Aku harus ada dirumah sakit sekarang djuga. Buru² aku melepaskan pakaian dinas dan mengganti dengan pakaian biasa. Hatiku penuh was². Dan dengan hati berat aku melangkahi pintu kamar menudju bis jang sudah menunggu didepan.

Ketika aku berdiri dipintu salnja dan mendjengukkan kepala kedalam, kulihat ada djuga orang lain. Banjak. Mereka mengelilingi dia. Mereka berpaling sedjenak mendengar langkahku. Mereka diam. Kulihat ada djuga pendeta. Djantungku seakan berhenti berdetak. Langkahku terhahan hingga ada jang menegurku supaja datang lebih dekat. Aku ragu². Sudah matikah dia? Pendeta? O, pendeta dengan minjak ditangannja. Pendeta itu meneruskan atjara dengan suara pelahan dan pasti: saudaraku jang kekasih, tabahkanlah hatimu. Serahkanlah dirimu kepada Allah, semoga kelak kita berdjumpa pada pagi jang tjerah.

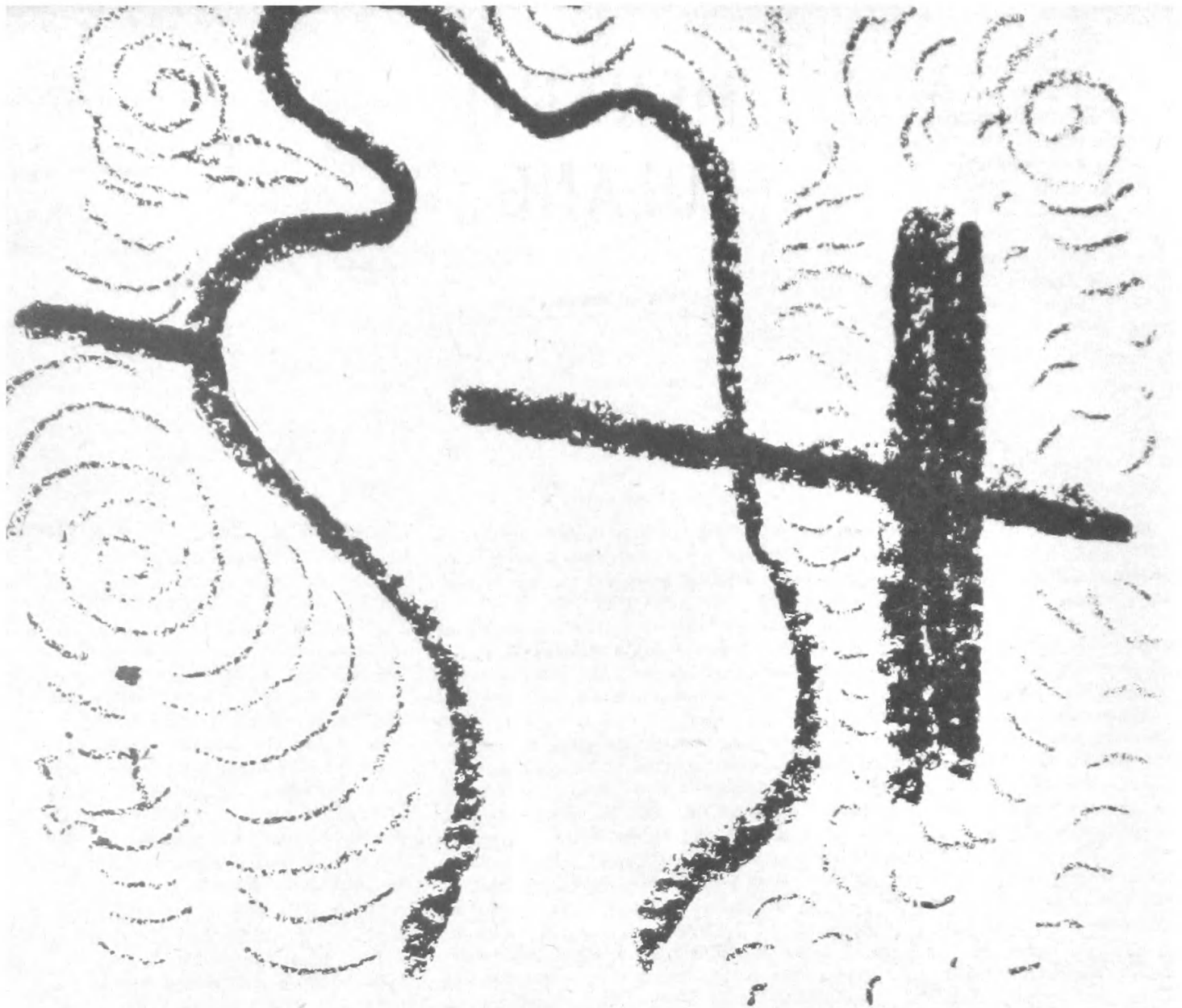
Dia belum mati. Hatiku mendjerit. Tapi dia hampir mati. Djantungku rasa²nja berhenti berdenjut. Tangan pendeta meminjaki kening jang kisut itu dengan djarinja.

Dia melihat dengan tenang O, Tuhan, hidupkanlah dia! Hatiku mendjerit. Aku menangis. Aku menangis seperti anak ketjil, kendati kutahan dalam hatiku sekeras-kerasnja, tapi soalnja aku perempuan.

Kurasa makin lama aku makin masuk kesatu lembah kelam, jang liku² djalannja banjak. Dikedjauhan kulihat satu tempat jang belum kukenal, dikabuti bajang² suram. Waktu aku menjubit kulitku, aku sudah berada diruang lain. Sudah berapa lama aku berada ditempat itu aku tidak tahu. Tak seorang perawat ada disampingku. Mereka sibuk. Dan mereka tau bahwa orang jang pingsan seperti keadaanku tidak perlu dichawatirkan.

Malam tidak bisa kulalui dengan mata terpitjing. Masihkah ada harapan ja, Tuhan? tanjaku dalam hati. Kutau semua keluarga sudah pada datang. Mereka menungguinja. Dan semuanya mengatakan: tambah darah. Dokter mengatakan: sial², namun keluarganja mendesak untuk mengadakan tranfusi darah. Perhitungan dokter, hal itu hanya menambah siksannja sadja. Namun didesak djuga, dan akhirnya ditambah. Dan sedjak itu hari demi hari aku masih berharap semoga dia hidup, panjang usia.

Satu bulan kemudian seorang kawan memanggil aku waktu dinas sore. Aku dinas dibagian sal lain. Dia berbisik: Serius sekarang! Aku disentak halilintar disiang bolong. Keluraganja sudah pada pulang, kurang tidur menunggui dia sepanjang malam. Aku segera bergegas. Kudorong pintu kamarnja pelahan, dan dengan melangkah hati² aku menudju dia. Dia sedang berbitjara waktu aku datang. Bitjara sendirian. Dan kemudian beberapa kawan lainnja kudengar kakinja melangkah menudju tempatku. Begitu aku berdiri disamping tempat tidurnja, dia berhenti bitjara dan kemudian dengan tenang dia berkata-kata kepadaku. Aku hanya mendengarkan apa jang diutjapkanja.



HANDOGO

— Aku telah meminta kepada pendeta supaya memberkati kita. Datanglah dekat kesini, hei, kau djangan takut dan menjauh. Sudah kukatakan kepada saudaraku supaya dia mengantar kita kepelaminan. Kita akan diberkati digeredja anu, bukan digeredja ini. Aku telah mengenakan djas, sinilah dekat, Bersedialah.

Batuknja tersangkut-sangkut dikerongkongannja dan berbunji njaring ketjil. Dia menahan perutnja. Wadjahnja jang sudah putjat bertambah putjat. Batuknja berhenti, lalu ia melanjutkan omongannja.

— Pada baris depan keluarga kita duduk. Lihat, aku telah menjiapkan kursi temanten. Kita duduk bersanding bersama didepan pendeta memohon berkat. Kembang² ada didepan kita, indah. Kembang² ditabur-taburkan anak² waktu kita menujdu pelaminan. Kita kawin. Ajo, kemarilah dekat. Mari kita bersama pergi kegeredja. Semuanja sudah kusiapkan. Mengapa kau undur? Mengapa hatiku ragu²? Wadjahmu

sedih, mengapa engkau? Kau menangis? Mengapa?

Dia batuk lagi.

Aku undur. Kawan-kawanku tunduk dan tak seorang jang berani menjahut dia. Aku hampir lari dari kamar ini supaya bisa melepaskan air mataku sepuas-puasnja. Tapi kakiku tidak kuasa untuk melakukannja. Gapaian² tangannja jang kurus bergerak-gerak diatas dadanja.

— Hei, mengapa kalian semua berdiam diri? Bukankah kini hari perkawinan kami? Mengapa kalian semua tunduk? Kemarilah sajang, kita tidak akan berpisah lagi. Kemarilah lebih dekat.

Seakan kehabisan suara dia berhenti sendiri. Kami berdiri mematung. Tidak tau apa jang akan kami lakukan kini. Kuselimi tubuh jang tinggal tulang itu. Dengan suara lemah kukatakan: tidurlah! Dia tidak menjahut. Tapi denjut pergelangannja masih ada. Kelopak matanja menutupi bidji mata jang menondjol itu.

Beginilah kalau dosa sudah masuk kedalam dunia ini, bisikku dalam hati. Sore itu kami bertelut mendoa kepada Tuhan Allah supaya menurunkan tangan penjembutan. Namun dengan rendah hati dan penuh kesadaran kami tutup dalam do'a Kristus: kehendakMu djadilah ja, Bapa.

Kupandangi wadjah itu, lalu aku berbalik karena harus merawat jang sakit di sal lain. Perlahan-lahan, seakan menurut denjut djantungku sendiri, aku selalu mendoa dalam hati. Tuhan, Kau jang mentjiptakan bumi dan langit. Kami yakin pertolonganMu, tetapi, kalau bajang² malam ini harus kulalui dengan segala kepa-hitannja, dengan segala kegetirannja, aku pun tidak akan menuntut apa², jang kuharapkan daripadaMu dalam menempuh hidup jang penuh dengan kesusahan ini ialah: adjarlah kami mengasih² sesama kami, tundjukilah kami djalan untuk mengatasi pentjobaan jang menimpa kami. Kami adalah manusia jeng lemah. Kau

kuat dan teguh. Kaulah tempat perlindungan yang aman dari segala kesusahan. Adjarlah kami menjauhkan dengki dan dendam terhadap sesama manusia ja Tuhan. Berilah kami ini kekuatan setiap hari supaya kami dapat melakukan tugas kami dengan ichlas dan tulus dan djujur.

Berita tengah malam yang datang kepadaku tidaklah mengagetkan. Kematian itu toh akan datang djuga, lambat atau tjepat. Namun aku seorang perempuan. Dan pernjataan kasihku yang paling agung ialah ratapanku, tangisanku, pada saat dia pu-

lang. Waktu dengan pelahan maut merengutkan njawanja, aku mendoa, tabahkanlah hati kami yang ditinggal.

Dia tidak sembuh. Tidak. Dia, pada bulan terakhir dari masa hidupnya telah menulis surat mengutjapkan terimakasih banjak atas perhatian rekan⁹ lain. Segalannya telah dia perhitungkan. Dia memohon ampun atas kesalahan yang pernah diperbuatnja pada masa lampau, kepada semua orang yang pernah mengenal dia. Hari itu toh datang djuga, meski dengan segala kegetirannya.

Dokter berkata : Dia tidak akan sembuh. Tranfusi darah hanjalah menambah deritanya. Ia kanker perut, dan obatnja tidak ada. Dan sekarang betul² dia pulang setelah menanti dalam segala kekusaran dan kata² perpisahan.

Hari² itu, suatu saat yang tak pernah bisa kulupakan dari lembaran hidupku. Tuhan, berilah kami kekuatan untuk menghadapi hari esok yang tidak menentu.

Bandung, 13 Djuni 1968.

Telah Terbit

BUDAJA DJAJA

No. 6

Berisi

- MENJONGSONG LAHIRNJA KAUM INTELEKTUIL BARU — S. Tasrif
TJATATAN BULAN INI — Ajip Rosidi
HUBUNGAN SIPIL-MILITER DALAM SISTIM POLITIK DI INDONESIA — Achmad Sanusi
SADJAK² TIGA PENJAIR WANITA INDONESIA — Rita Oetoro, St. Maemunah D, dan Tuty Heraty Noerhadi
MENTJARI KRITERIUM BAGI PORNOGRAFI — Subagio, Sastrowardojo
DUA KARANGAN TENTANG MUSIK — J.A. Dungga — Sunarjo Djojopuspito
SURAT KEBUDAJAAN DARI MANILA — Harijadi S. Hartowardojo
INFORMAN (Komedi Sebabak) — Bertolt Brecht

BUDAJA DJAJA

Diedarkan oleh P.T. GUNUNG AGUNG

Kwitang 6, Djakarta

Redaksi : Djl. Teuku Umar 6, Djakarta.

BIRO PENTERJEMAHAN NUSA

No. 10 JALAN 14/40 PETALING JAYA TELEPON 561082

KUALA LUMPUR — MALAYSIA

Jika pada saudara ada naskah novel, cerpen dan sebagainya, dan jika saudara ingin agar naskah ini diterbitkan di Malaysia, hubungilah kami untuk keterangan selanjutnya.

CHOTBAH

W.S. RENDRA

Fantastis.

Disatu Minggu siang jang panas digeredja jang penuh orangnja seorang padri muda berdiri dimimbar. Wadjahnja molek dan sutji matanja manis seperti mata kelintji dan ia mengangkat kedua tangannja jang bersih halus bagai leli lalu berkata :
„Sekarang kita bubaran.
Hari ini chotbah tak ada.”

Orang² tidak berandjak.
Mereka tetap duduk rapat berdesak.
Ada djuga banjak jang berdiri.
Mereka kaku. Tak mau bergerak.
Mata mereka menatap ber-tanja².
Mulut mereka menganga
berhenti berdoa
tapi ingin benar mendengar.
Kemudian dengan serentak mereka mengesah dan berbareng dengan suara aneh dari mulut mereka tersebarlah bau keras jang perlu ditjegah dengan segera.

„Lihatlah aku masih muda.
Biarkan aku mendjaga sukmaku.
Silakan bubar.
Idjinkan aku memuliakan kesutjian.
Aku akan kembali kebiara
merenungkan keindahan Ilahi.”

Orang² kembali mengesah.
Tidak berandjak.
Wadjah mereka nampak sengsara.
Mata mereka ber-tanja².
Mulut mereka menganga
sangat butuh mendengar.

„Orang² ini minta pedoman. Astaga.
Tuhanku, kenapa disaat ini kau tinggalkan daku
Sebagai sekelompok serigala jang malas dan lapar
mereka menganggakan mulut mereka.
Udera panas. Aku terkentjing ditjelana.
Bapa. Bapa. Kenapa Kau tinggalkan daku.”

Orang² tetap tidak berandjak.
Wadjah mereka basah.
Rambut mereka basah.
Seluruh tubuh mereka basah.
Keringat berkutjuran dilantai
kerna udara jang panas
dan kesengsaraan mereka jang tegang.

Baunja busuk luar biasa.
Dan pertanyaan² merekapun berbau busuk djuga.

„Saudara²ku, para anak Bapa di Sorga.
Inilah Chotbahku.
Jalah chotbahku jang pertama.
Hidup memang berat.
Gelap dan berat.
Kesengsaraan banjak djumlahnja.
Maka dalam hal ini
kebidjaksanaan hidup adalah ra-ra-ra.
Ra-ra-ra, hum-pa-pa, ra-ra-ra.
Tengoklah kebidjaksanaan kadal -
mahluk Tuhan jang djuga ditjintaiNja.
Meniaraplah kebumi.
Kerna, lihatlah :
Sukmamumu terdjepit diantara batu².
Hidjau.
Lumutan
Sebagai kadal ra-ra-ra.
Sebagai ketonggeng hum-pa-pa.”

Orang² serentak bersuara :
Ra-ra-ra. Hum-pa-pa,
Dengan gemuruh bersuara seluruh isi geredja :
Ra-ra-ra. Hum-pa-pa.

„Kepada kaum lelaki jang suka senapan
jang memasang pandji² kebenaran dimata bajonetnja
aku minta ditjamkan
bahwa lu-lu-lu, la-li-lo-lu.
Angkatlah hidungmu tinggi²
agar tak kau lihat siapa jang kau pidjak.
Kerna begitulah li-li-li, la-li-lo-lu.
Bersihkan darah dari tanganmu
agar aku tak gemetar
lalu kita bisa duduk minum teh
sambil ngomong tentang derita masjarakat
atau hakekat hidup dan mati.
Hidup penuh sengsara dan dosa.
Hidup adalah tipu muslihat.
La-la-la, li-li-li, la-li-lo-lu.
Djadi marilah kita tembak matahari.
Kita bidik se-tepat²-nja.”
Dengan gembira orang² menjambut bersama :
La-la-la, li-li-li, la-li-lo-lu.
Mereka berdiri. Menghentakkan kaki kelantai.
Berderap seirama dan serentak.
Suara mereka bersatu :
La-la-la, li-li-li, la-li-lo-lu.
Hanjut dalam persatuan jang kuat
mereka berteriak bersama
pensis dan seirama :
La-la-la, li-li-li, la-li-lo-lu.

„Maka kita telah hidup kembali.
Darah terasa mengalir dengan derasnja.
Dikepala. Dileher. Didada.
Diperut. Dan dibagian tubuh lainnja.
Lihatlah, oleh hidup djari²ku gemetar.
Darah itulah bong-bong-bong.
Darah hidup bang-bing-bong.
Darah hidup bersama bang-bing-bong-bong.
Hidup harus beramai-ramai.
Darah bergaul dengan darah.
Bong-bong-bong. Bang-bing-bong.”

Orang² meledakkan gairah hidupnja.
Mereka berdiri diatas bangku² geredja.
Berderap² dengan kaki mereka.
Genta², orgel, daun² pintu, katja² djendela.
Semua dipalu dan dibunjikan.
Dalam satu irama.
Diiringi sorak gembira :
Bong-bong-bong. Bang-bing-bong.

„Tjinta harus kita muliakan.
Tjinta dibelukar.
Tjinta ditoko Arab.
Tjinta dihalaman belakang geredja.
Tjinta itu persatuan dan tra-la-la.
Tra-la-la. La-la-la. Tra-la-la.
Sebagai rumpunan
kita harus berkembang biak
dalam persatuan dan tjinta.
Marilah kita melumatkan diri.
Marilah kita bernaung dibawah rumpunan.
Marilah kita bertjinta dibawah rumpunan.
Sebagaimana pedoman kita :
Tra-la-la. La-la-la. Tra-la-la.”

Seluruh isi geredja gemuruh.
Mereka mulai menari. Mengikuti satu irama.
Mereka saling menggosok-gosokkan tubuh mereka.
Lelaki dengan wanita. Lelaki dengan lelaki.
Wanita dengan wanita. Saling menggosok-gosokkan
tubuhnja
Dan ada djuga jang menggosok-gosokkan tubuhnja
ketembok geredja.
Dan dengan suara menggigil jang gandjil
mereka melengking dengan serempak :
Tra-la-la. La-la-la. Tra-la-la.

„Melewati Nabi Musa jang keramat
Tuhan telah berkata :
Djangan engkau mentjuri.
Pegawai ketjil djangan mentjuri kertas karbon.
Babu² djangan mentjuri tulang² ayam goreng.
Para pembesar djangan mentjuri bensin.
Dan gadis² djangan mentjuri perawannja sendiri.
Tentu, bahwa mentjuri dan mentjuri ada bedanja.
Artinja : Cha-cha-cha, Cha-cha-cha.
Semua barang dari Tuhan.
Harus dibatja bersama.
Semua milik semua.
Semua untuk semua.
Kita harus bersatu. Kita untuk kita.

Cha-cha-cha, cha-cha-cha.
Inilah pedomannja.”

Sebagai binatang orang² bersorak :
Grrr-grrr-hura. Hura.
Cha-cha-cha. Cha-cha-cha.
Mereka tjopoti daun² djendela.
Mereka ambil semua isi geredja.
Candelabra². Tirai². Permadani².
Barang² perak. Dan patung² berhiaskan permata.
Cha-cha-cha, begitu njanji mereka :
Cha-cha-cha, ber-ulang² diserukan.
Seluruh geredja rontok.
Cha-cha-cha.
Binatang² jang basah berkeringat dan deras napasnja.
berlarian kian kemari.
Cha-cha-cha. Cha-cha-cha.
Lalu tiba² terdengar lengking djeritan perempuan tua :
„Aku lapar. Lapaaar. Lapaaaar.”
Tiba² semua djuga merasa lapar.
Mata mereka menjala.
Dan mereka tetap bersuara cha-cha-cha.
„Sebab sudah mulai lapar
marilah kita bubaran.
Ajo, bubar. Semua berhenti.”

Cha-cha-cha, kata mereka
dan mata mereka menjala.

„Kita bubar.
Upatjara dan chotbah telah selesai.”

Cha-cha-cha, kata mereka.
Mereka tidak berhenti.
Mereka mendesak maju.
Geredja rusak. Dan mata mereka menjala.

„Astaga. Ingatlah penderitaan Kristus.
Kita semua putra²nja jang mulia.
Lapar harus diatasi dengan kebidjaksanaan.”

Cha - cha - cha.
Mereka maju menggasak mimbar.
Cha - cha - cha.
Mereka seret padri itu dari mimbar.
Cha - cha - cha.
Mereka robek² djubahnja.
Cha - cha - cha.
Seorang perempuan gemuk mentjium mulutnja jang bagus.
Seorang perempuan tua mendjilati dadanja jang bersih.
Dan gadis² menarik kedua kakinja.
Cha - cha - cha.
Begitulah perempuan² itu memperkosanja ber-ramai².

Cha - cha - cha.
Lalu tubuhnja ditjintjang.
Semua orang makan dagingnja. Cha-cha-cha.
Dengan persatuan jang kuat mereka berpesta.
Mereka minum darahnja.
Mereka hisap sungsum tulangnja.
Sempurna habis ia dimakan.
tak ada lagi jang sisa.
Fantastis.

New York, 19 Djuli 1967.

CATATAN KECIL

PENYUMBANG2 HORISON
BULAN INI

W.S. RENDRA :

Sekembalinya dari Amerika pertengahan tahun yang lalu Rendra berada ditengah perhatian masyarakat seniman karena usahanya untuk mencari jalan-jalan baru dalam persandiwaraan-Ramai dibicarakan oleh yang pro dan kontra eksperimennya Bip Bop.

Dalam pada itu ia pun terus menyair dan banyak sajak-sajaknya yang penuh vitalitas dan keberanian merambah jalan baru dalam sikap dan pemikiran. Sajak „Choḡbah” yang dimuat dalam nomor ini adalah sejiwa dengan sajak-sajaknya yang pernah anda baca pula dalam majalah ini beberapa waktu yang lalu.

BUNJAMIN W.

Dalam majalah Horison banyak anda temui cerita-cerita yang diterjemahkan oleh Boen L. Orangnya sama dengan Bunyamin W.

Bunjamin W. (dahulu Boen L.) pernah jadi pembantu umum dalam staf redaksi Horison tahun 1967 sampai pertengahan tahun 1968, kemudian menarik diri. Yang pernah dimuat dalam majalah ini ialah terjemahan-terjemahannya dari karangan Lu Hsun, Alvaro, Daniel, Mayakovsky dan lain lain.

Sekarang Bunjamin W. duduk dalam Dewan Redaksi In Ionesia Raya yang mulai terbit kembali bulan ini.

Kecuali menterjemahkan Bunjamin juga menulis cerita-cerita asli, salah satu daripadanya kami muat dalam nomor ini.

WILSON NADEAK :

Lahir tanggal 5 Desember 1942 di Porsea Tapanuli Utara

Setelah menempuh ujian SMA Pematang Siantar, meneruskan studi ke Perguruan Tinggi Advent Bandung, jurusan teologi, tamat tahun 1965. Sejak duduk di SMA ia telah menulis dalam majalah dan surat kabar di Medan, Jakarta dan Bandung. Pernah memimpin majalah bulanan Pemuda Advent Sumatera Utara (1961), majalah mingguan mahasiswa Sinar, Bandung (1964) dan Teruna Djaja (1966 sampai sekarang).

Bukunya sebuah novel berjudul Mutia Perempuan Pantai diterbitkan oleh Penerbit Masa Baru, Bandung, tahun ini. Novel lain berjudul Sendja disebut Pelabuhan ketjil segera pula akan diterbitkan oleh penerbit „Melodi” di Bandung.

ARIFIN C. NOER :

Lahir : 10 — Maret 1941. Di Cirebon.

Dramanya ini MEGA, MEGA, memenangkan hadiah ke-II dalam sayembara penulisan lakon, B P T N I tahun 1967.

Selain dari itu, dia juga pemimpin grup Teater Kecil.

Untuk memudahkan kami memperkenalkan para pengarang kepada khalayak pencinta sastra, kami harapkan penyumbang karangan menyertakan sekedat riwayat hidupnya untuk dipergunakan bilamana perlu. Lebih baik lagi bila dilampirkan foto pengarang yang artistik.

MEMBANTU TIMBULNJA INSPIRASI



LEZATON

mengandung
**VITAMIN
& MINERAL**

untuk
**TUA dan
MUDA**



RADJAFARMA

MEGA, MEGA

SANDIWARA TIGA BAGIAN

ARIFIN C. NOER
1966



UNTUK NOER, SANDIWARAKU JANG TAK AKAN PERNAH SELESAI

Para tokoh

MAE * RETNO * PEMUDA * PANUT * HAMUNG
KOJAL * TUKIDJAN * DLL.

Memperbanyak, mempublisir atau mementaskan sandiwara ini hanja dengan izin tertulis dari penulis, d/a Madjalah Horison.

DIATAS MEGA

BERSAMAAN DENGAN MAKIN TERANGNJA TJAHAJA PENTAS, TERDENGAR SUARA SERULING KOJAL JANG SUMBANG ITU MENJUSUP-NJUSUP DI SELA-SELA ANGIN MALAM JANG BERGEMURUH. MAE, RETNO DAN HAMUNG SUDAH NJENJAK TIDUR. TUKIDJAN TERBARING GELISAH SETENGAH TIDUR DIATAS TIKAR, SEDANGKAN KOJAL MASIH ASJIK MAKSJUK DITENGAH IMPIAN-IMPIANNJA DENGAN SERULINGNJA DUDUK DIBAWAH TIANG LISTRIK.

KOJAL : (BERHENTI MAIN SULING) Uuuuu. Uuuuuuu! Uuuuuuu!! (MELEPAS NAFAS. KEPADA BERINGIN) Selamat malam, beringin tua. (KEPADA BULAN) Selamat malam, bulan gendut. (KEPADA RUMPUTAN) Selamat malam, rumput. (MEMANDANG KELILING) Selamat malam semuanja. Huh, malam! (KEPADA BULAN) Apa? Melamun? — Enak memang. Melamun itu nikmat. (KEPADA BERINGIN) Melamun djuga 'kan kerdja? Dan tidak tjuma itu. Aku beli lotre untuk mendjelmakan keinginanku. Uang! Uang! Uang! (TERTAWA. MEMPERLIHATKAN LOTNJA) Lihat. (KEPADA BULAN) Menang? Akan menang Baru hampir menang. (KEPADA RUMPUTAN) Kau jang tuli! (KEPADA BULAN) Aku belum menang. Aku baru akan menang. Tidak satu bedanja. (MEMPERLIHATKAN SOBEKAN KORAN) Aku batjakan, ja! (MEMBATJA LAMBAT?) Dikoran tertulis: 4-3-2-4-8-0, sedangkan kepunjaan saja: 4-3-2-4-8-0, (TERKEDJUT) Heran aku. (TAK PERTAJAJA) Ah, mungkin aku salah batja. 4-3-2-4-8-.....0 (KEPADA BULAN) He, aku menang artinja. (MATANJA MAKIN MELOTOT) Aku menang sekarang. (TERTAWA) Aku menang. Aku menang. Tentu engkau jang telah menjunglap. Bulan, kau, main². Tapi biarlah. Aku senang. (TERTAWA) Aku menang. He, rumput, aku menang. (TERTAWA) Biar! Aku menang, beringin tua. (TERTAWA) Biar. Enak! (KEPADA BULAN) Terima kasih, bulan. Terima kasih Ja, enak, Segar, ja? Horeee!!! Hidup bulan! Hidup impian! Dongengmu indah, sangat indah, bulanku. Horeee!!!

SEDJAK ITU MAKA TJAHAJA PENTASPUN BERUBAH DENGAN TJAHAJA JANG FANTASTIS. KOJAL BERTERIAK-TERIAK KEGIRANGAN.

KOJAL : Horee!! Aku menang lotre!! Hore!! (DIAM) Melamun sendirian kurang nikmat. Lebih asjik kalau kubangunkan semua

orang. Semua sadja. (BERTERIAK) Hoooooiiiiiii!!! Kojal menaaaang!!! Menang Lotreeeeee!!! (TERTAWA) Kubangunkan sadja orang² itu.

FANTASTIS. KOJAL MENIUP SULINGNJA. MAE BANGUN.

KOJAL : (BERHENTI MAIN SULING) Mae, lihat. (MENUNDJUKKAN LOTNJA SERTA SOBEKAN KORANNJA) Aku menang. Batja, Ajo batja. Sama ja?

MAE : Mae tidak bisa membatja.

KOJAL : Mae bilang sadja: Kojal menang!

MAE : Kojal menang! O, ja. Kojal menang!

KOJAL : (TERTAWA) Horeeee! Kojal Menang!!!

FANTASTIS. KOJAL MENIUP SULINGNJA. RETNO BANGUN.

KOJAL : (BERHENTI MAIN SULING) Ha, lihat. Aku menang, ja?

RETNO : Tadi kau bilang baru hampir menang?

KOJAL : Sekarang bilanglah: Kau menang!

RETNO : Kau menang! — Setan.

KOJAL : (TERTAWA) Horeee!!! Menang!!! Menang!!!

FANTASTIS. KOJAL MENIUP SULINGNJA. HAMUNG BANGUN.

KOJAL : (BERHENTI MAIN SULING) Lihat Mung. Sama, 'kan? 432480, dikoran, dan punjaku djuga 432480.

HAMUNG : Kau sendiri pertjaja?

KOJAL : Tentu sadja. Kau?

HAMUNG : Ja pertjajaaaa.

KOJAL : Horeee!!! (TERTAWA) Menang!!! Horeeee!!!!

FANTASTIS. KOJAL MENIUP SULINGNJA. TUKIDJAN MALAS BANGKIT.

KOJAL : (BERHENTI MAIN SULING) Djan, katakan aku menang.

TUKIDJAN : (DIAM DAN DJENKEL).

KOJAL : Djan, katakan. Aku menang. Katakan.

TUKIDJAN : (MASIH DIAM).

KOJAL : Djan.

TUKIDJAN : (SEKONJONG MELETUS) Diam, andjing!

KOJAL : Tentu aku akan diam nanti setelah kau bilang aku menang.

TUKIDJAN : (MENAHAN AMARAHNJA).

KOJAL : Djan, Tolong. Tolonglah. Katakan aku menang lotre.

TUKIDJAN : Diam tidak?

KOJAL : Tentu tapi katakan dulu.

TUKIDJAN : Kutampar kau nanti.

KOJAL : Kau mau. Pasti. Pasti. Nah, katakan. Aku menang.

TUKIDJAN : (DENGAN KESAL) Kau menang! Monjet!

KOJAL : Ah, aku senang. (TERTAWA) Horeee!!!

TUKIDJAN : Mampus kau nanti. Gila.

KOJAL : Horeee!!! Kojal dapat lotre!!!
 MAE : Kau tak boleh enak sendiri.
 HAMUNG : Tak boleh.
 RETNO : Sama sekali tak boleh.
 MAE : Kau tak boleh mengutipkan Kojal menang lotre. Disini kau harus bilang : Kita menang lotre. (BERTERIAK) Horeee!!! Kita menang lotre!!!
 KOJAL : Betul (BERTERIAK) Horeee!!! Kita menang lotre!!! (TERTAWA).
 MAE : Kau djuga harus serukan itu, Retno.
 HAMUNG : Ja, kau djuga, Retno.
 KOJAL : Kau djuga, Hamung.
 MAE : Djuga Tukidjan.
 KOJAL : Ajo serukan, Retno.
 MAE : Ja, kau djuga menang. Kita semua menang. Aku djuga menang.
 RETNO : Aku menang lotreee!!!
 MAE : Kita.
 KOJAL : Bukan kau!
 RETNO : Kita menang lotreee!!!
 KOJAL : Kau, Hamung.
 HAMUNG : Kita menang lotreee!!!
 MAE : Sekarang kau, Tukidjan.
 TUKIDJAN : (TERPAKSA) Kita menang lotre!
 MAE : Sekarang kita sama².
 KOJAL : Ja, Kita sama² berseru sekarang. Satu, dua, tiga!
 SEMUA : Kita menang lotre!!!
 KOJAL : Kurang keras. Satu, dua, tiga!
 SEMUA : Kita menang lotre!!!!
 KOJAL : Sedikit keras lagi biar semua orang mendengar seruan kita.
 MAE : Ja, biar langit terbelah dan mengirimkan keadjaibannja.
 KOJAL : Satu dua tiga!!
 SEMUA : Kita menang lotre!!!
 KOJAL : Satu dua tiga!!!
 SEMUA : Kita menang lotre!!!!
 KOJAL : Satu dua tiga!!!!
 SEMUA : Kita menang lotre!!!!!!
 TUKIDJAN : Ini gila. Ini gila. Mimpi gila!
 KOJAL : Biar. Lezat (TERTAWA) Djangan terlampau sadar. Kita sibuk sekarang. Kita harus urus kemenangan kita. Djangan biarkan waktu terbuang. Kita harus punja rantjangan. Djadi pertama-tama kita harus menukarkan lot ini ke Bank. Betul, Mung?
 HAMUNG : Betul.
 KOJAL : Uang! Uang! Uang! (TERTAWA) Kita ke bank sekarang.
 RETNO : Djam berapa sekarang?
 LONTJENG KERATON BERDENTANG TIGA KALI.
 RETNO : Terang sudah tutup.
 KOJAL : Perduli. Begitu, 'kan Mung?
 HAMUNG : Begitu.
 KOJAL : Kita mulai, bulan sajang. (PADA RETNO) Ja, Perduli tutup perduli buka. Uang, uang kita. Kalau perlu bank itu kita beli. Akur, mung?
 HAMUNG : Akur.
 KOJAL : Uang. (TERTAWA) Kita ke Bank sekarang. Tidak djauh dari sini, Dekat kantor pos. Setudju?
 SEMUA : Setudju.
 KOJAL : Kemana kita?

SEMUA : Ke Bank.
 KOJAL : Tukar apa kita?
 SEMUA : Tukar uang.
 KOJAL : Uang siapa punja?
 SEMUA : Uang kita punja.
 KOJAL : Siap semua!
 SEMUA SIAP BERBARIS.
 KOJAL : Kita serbu gudang uang. Madjut 'djan!
 SEMUA : (SAMBIL DJALAN KEKIRI) Kita serbu gudang uang. Kita bongkar kantor Bank.
 BERKALI-KALI MEREKA MENJERUKAN ITU. SAMPAI SAJUP² DAN LENJAP. ANGIN BERGEMURUH MENGADUKNJA. LAMPU DJALAN TERGOJANG².
 SUARA MEREKA MULAI DJELAS LAGI KEDENGARANNJA SETELAH AGAK BEBERAPA LAMA. DARI SEBELAH KANAN BARISAN ITU MUNTJUL. MEREKA BERADA DIMUKA BANK SEKARANG. GEDUNG ITU BERTINGKAT DUA.
 KOJAL : Untung sekali kita. Direktur Bank ini be-rumah dibagian atas gedung ini.
 MAE : Mae pernah tidur disana.
 HAMUNG : Saja pernah tidur dimana-mana.
 RETNO : Tapi kita agak pajah djuga. Kita tak bisa mengetuk pintu itu. Bagaimana bisa? Ketukan kita tak akan ada artinja sama sekali pada pintu berterali besi itu.
 KOJAL : Susah². Apa tidak ada jang bernama batu diatas dunia ini? (TERTAWA) Akur tidak, Mung?
 HAMUNG : Akur.
 MAE : Tapi sebelum kita pergunakan batu, kita tjoba dulu dengan seruan kita.
 KOJAL : Boleh djuga. (BERSERU) Pak Direktur!!! — Ajolah.
 SEMUA : Pak Direktur!!! (TERTAWA) Pak Direktur!!!! (TERTAWA) Pak Direktur!!!!
 MAE : Kerbau djuga tidur orang gede itu.
 HAMUNG : Baru tahu? Orang gede daging itu semuanya seperti kerbau. Apalagi kalau sedang tidur.
 KOJAL : Terpaksa dengan batu.
 RETNO : Kalau dia marah?
 KOJAL : Kita 'kan punja uang. Sumbat sadja mulutnja dengan uang.
 HAMUNG : Uang itu sumbat adjaib.
 KOJAL : Ajo, ambil batu jang besar. Masing² satu SEMUA AMBIL BATU.
 KOJAL : Ajo, kita ketuk sadja keras².
 LIMA BATU PADA LIMA TANGAN DIKETUKKAN PADA PINTU BESI. SOUND EFFECT.
 SEMUA : Pak Direktur!!!
 LIMA BATU PADA LIMA TANGAN DIKETUKKAN PADA PINTU BESI. SOUND EFFECT.
 SEMUA : Pak Direktur!!!
 LIMA BATU PADA LIMA TANGAN DIKETUKKAN PADA PINTU BESI. SOUND EFFECT.
 RETNO : (MENUNDJUK KEATAS) Itu dia. Kasi-han. Masih dalam kantuknja.
 MAE : Hmmm gemuknja. Persis babi.
 HAMUNG : Tidak. Babi dikebiri.
 SEMUA TERTAWA.
 RETNO : Hussh Betul kataku. Dia marah².
 KOJAL : Maaf, pak. — Kebutuhan mendesak.

- MAE : Betul, tuan.
RETNO : — Tapi sangat mendesak sekali.
KOJAL : — Tukar lotre, pak. Maksud kami, kami menang lotre. Kami mau tukar. — Tidak. Kami butuh malam ini.
- RETNO : Kasihan dia. Menguak terus.
MAE : Hussh.
KOJAL : Tapi uang, uang kami, 'kan? Kenapa mesti tunggu segala? — Tidak, pak. Tidak bisa.
- HAMUNG : Tidak.
MAE : Tidak bisa.
RETNO : Tidak. Tidak.
KOJAL : — Apa? — Sungguh², pak? — (PADA KAWAN²NJA) Apa betul omongannya?
- RETNO : Tentu sadja betul.
MAE : Tentu sadja.
HAMUNG : Tentu.
KOJAL : Bagaimana, Djan?
TUKIDJAN : (MARAHA) Betul!!!
KOJAL : (TERTAWA) Djadi betul kita bebas beli apa sadja tjuma dengan menundjukkan lot ini, Mung?
- HAMUNG : Betul.
KOJAL : Tjuma dengan menundjukkan lot?
HAMUNG : Tjuma dengan menundjukkan lot.
KOJAL : (TERTAWA BESAR KESENANGAN) Horeee!!! Hidup pak Direktur!!!
- SEMUA : Hidup!!!
KOJAL : Hidup uang!!!
SEMUA : Hidup!!!
KOJAL : Terimakasih, pak. Silahkan meneruskan tidur.
- SEMUA : Selamat tidur, pak. (TERTAWA)
KOJAL : Kemana kita sekarang?
RETNO : Kemana?
KOJAL : Mae?
MAE : Mae? Mae ingin makan.
RETNO : Makan gudeg.
MAE : Ja, gudeg.
KOJAL : Kemana, Mung?
HAMUNG : Kemana sadja.
MAE : Ketempat dimana kita paling sering dihina orang.
- KOJAL : Kepasar Gede. Bringhardjo.
MAE : Itu salah satunja. Tapi baik djuga.
KOJAL : Ajo. Siap semua.
SEMUA BERBARIS.
KOJAL : Kepasar makan gudeg.
SEMUA : (SAMBIL DJALAN KEKANAN) Kepasar makan gudeg.
- BERKALI-KALI MEREKA MENJERUKAN ITU. SAMPAI MEREKA LENJAP DAN SAJUP² KEDENGARANNJA. ANGIN GEMURUH MENGADUKNJA. LAMPU DJALAN TERGOJANG-GOJANG. SUARA MEREKA MULAI MAKIN DJELAS LAGI KEDENGARANNJA SETELAH AGAK BEBERAPA LAMA. DARI SEBELAH KIRI MEREKA MUNTJUL. MEREKA DIMUKA PASAR SEKARANG. DISANA BANJAK BETJAK JANG PARKIR. DJUGA BAKUL² SUDAH MULAI MERAMAIKANNJA DENGAN DJUAL-BELI MEREKA.
- RETNO : Kebetulan sekali. Tjuma ada seorang disana jang sedang makan.
KOJAL : Nampaknja malah sudah selesai.
MAE : Sudah ramai benar pasar.
- HAMUNG : Memang waktunja. Sekarang sudah hampir pagi.
TUKIDJAN : Kita ini mimpi.
KOJAL : Tjerewet! Soalnya 'kan kita tjari kenikmatan?
TUKIDJAN : (MENANTANG) Apa?
KOJAL : (KETAKUTAN) Tidak. — Kenapa takut? Bukankah malam ini saja jang djadi radja? (PADA BULAN) Bukankah begitu, bulan? — Harus? — Baik. (SEKETIKA BERUBAH SIKAP. UNTUK MEJAKINKAN DIRINJA IA BERTOLAK PINGGANG) He, Djan! Dengar!
- TUKIDJAN : (TAKUT) Ja, Jal.
KOJAL : Kamu djangan banjak tjerewet, ja?
TUKIDJAN : Ja, Jal.
KOJAL : Malam ini kita akan makan kabut.
TUKIDJAN : Ja, Jal.
KOJAL : Dan menelan bulan.
TUKIDJAN : Ja, Jal.
KOJAL : Kita akan mengenakan pakaian dari angin.
TUKIDJAN : Ja, Jal.
MAE : Kalau perlu kita akan mentjoba meniti garis kaki langit.
- TUKIDJAN : Ja, Jal.
KOJAL : (PADA BULAN) Begitukah, bulan? — (TERTAWA) Enak djuga.
RETNO : E, kita ini djadi makan apa tidak?
KOJAL : Kenapa pula urung. Ajo. Makan sekenjanganja. Toh tjuma mega. — Hamung, jang baik tjara kau berdjalan.
- HAMUNG : Lupa? Pintjang. (MENUNDJUK KAKINJA).
KOJAL : (TERSENJUM AGUNG) O, ja. (PADA MAE) Mae, tjepat sedikit berdjalan supaja tidak kalah dengan matahari. Kalau ketinggalan akan sia² sadja pesta kita. Nah, ambil tempat duduk masing². Hamung, sopan sedikit. Sopan santun diperlukan bagi siapa sadja jang memiliki kekajaan. Dan kita? Kaja. Mulja. Faham? (AKAN DUDUK) Permissi, mas. (DUDUK) Retno disisi saja. Jang lain satu deret. (DIAM) Djangan pergi dulu, mas, Saksikan dulu pesta kami. — Makan lagi? Boleh sadja. Sepuas anda. (TERTAWA) Dunia kita punja. Semuanja kita punja. (TERTAWA) Monggo, monggo. Silahkan. Sampai ketemu. Kalau kesudahan soal uang temui sadja saja, mas. Ja. — Rumah kami di (PADA MAE) Dimana, Mae?
MAE : Baru dibangun. Besok djadi.
KOJAL : Baru dibangun. Besok djadi. (TERTAWA) Monggo, monggo.
- HAMUNG : Kopisusu panas, pak!
RETNO : Saja tjoklat susu panas, Jal.
KOJAL : Minta sadja sendiri.
RETNO : Tjoklat susu panas, pak.
KOJAL : Mae apa?
MAE : Teh susu panas.
KOJAL : Tehsusu panas satu. Lalu satu gelas tjampur dari ketiga matjam minuman jang tadi. (PADA TUKIDJAN) Segera kau pesan, Djan. Djangan sampai daluwarσα seperti Sangkuriang.

TUKIDJAN : Minuman jang tidak ada, pak !
 RETNO : Bagaimana, mbakju ? — Dadamentok.
 KOJAL : Saja djuga, mbakju. (PADA JANG LAIN)
 Kalian sama ?
 HAMUNG : Tambah telur lima butir.
 MAE : Jang lain tidak usah ketjuali enam potong
 hati dan rempele.
 TUKIDJAN : Tjampur aduk bidjih besi dan kawat jang
 ruwet.
 BEGITULAH MEREKA MENDAPATKAN MINUM-
 AN MEREKA MASING². BEGITULAH MEREKA
 MENDAPATKAN MAKANAN MEREKA MASING².
 MEREKA BERSANTAP DENGAN SOPAN DAN RA-
 KUS SEKALI, KETJUALI TUKIDJAN.
 KOJAL : Enak djadi orang kaja, bukan ?
 RETNO : Ja, Terang enak. (PADA MAE) Bagaima-
 na, Mae ?
 MAE : Tidak tahu.
 KOJAL : Bagaimana menurut kau, Mung ?
 HAMUNG : Sama sadja.
 KOJAL : Tentu sadja tidak sama.
 HAMUNG : Ja, tidak sama.
 KOJAL : Sudah kenjang semua ?
 SEMUA : Sudah.
 KOJAL : Minuman dulu. Hitung, pak. — Gudeg be-
 rapa, mbakju ? — Ja, semuanya sadja lihat
 ini lot dan lihat sobekan koran ini. — Ha,
 beres ? — (TERTAWA) Kalian lihat ?
 (TERTAWA).

SEMUA TERTAWA.

KOJAL : Kemana lagi kita ?
 RETNO : Sudah makan tentu sadja harus kita fikiran
 soal pakaian.
 HAMUNG : Tangkas sekali fikiranmu.
 KOJAL : Ja, untuk melengkapi sopan-santun kita
 harus membalut badan kita dengan pakaian
 jang gemerlapan sehingga segalanja tersem
 bunji rapih.
 RETNO : Kita ketoko Kim Sin.
 KOJAL : Kita borong semua jang ada.
 MAE : Saja akan ambil boneka.
 HAMUNG : Betul semuanya.
 TUKIDJAN : Betul sekali. Saja butuh kampak dan
 tjankul.
 KOJAL : Baiklah kita semuanya siap berangkat se-
 karang. Kita ketoko Kim Sin.

SEMUANJA BERBARIS.

SEMUA : (SAMBIL DJALAN KEKANAN) Ketoko
 Kim Sin.
 BEBERAPA KALI MEREKA MENJERUKAN ITU.
 SAMPAI MEREKA LENJAP DAN SAJUP² KEDE-
 NGARANNJA. ANGIN GEMURUH MENGADUK-
 NJA. LAMPU DJALAN TERGOJANG-GOJANG.
 SUARA MEREKA MULAI DIJELAS LAGI KEDE-
 NGARANNJA SETELAH AGAK BEBERAPA LAMA.
 DARI SEBELAH KIRI MEREKA MUNTJUL.
 MEREKA DIMUKA TOKO RAMAI SEKARANG.
 PENGUSAHA TOKO KEBETULAN ADA DIMUKA
 PINTU
 RETNO : (GUGUP SENANG) Selamatmalam, tao-
 keh.
 KOJAL : Djangan sebut taokeh. Kita pembeli.
 MAE : Selamat pagi, tuan.
 KOJAL : Apa kita budaknja ? Dan lagi sekarang
 belum waktunja matahari mempertonton-

kan dirinja. Kalau sampai waktunja tentu-
 lah selesai pula kita memiliki kekuasaan
 ini. (DENGAN TJARA MERENDAH-
 KAN TJINA ITU DAN MEMEGANG
 PUNDAK TJINA ITU) Selamat-malam-
 mendjelang-pagi. Heh, selamat-malam-men-
 djelang-pagi. (TJINA ITU MELEPAS-
 KAN DIRI DARI TANGAN KOJAL)
 Apa ? Sopan ? — Memang kamu bukan
 budak saja — (KEDJAM) Ja, tadi memang
 kamu bukan budak saja. Tapi dalam be-
 berapa menit ini kamu adalah budak saja.
 Ditangan saja ada tjukup uang untuk men-
 djadikan siapa sadja budak² saja. — Dja-
 ngan adjari saja soal kesopanan. Saja tahu
 saja kaja. Dan saja tahu sopan-santun itu
 tjuma milik mutlak orang kaja dan saja...

MAE : Kita !
 KOJAL : Kita.....
 RETNO : Kita !
 KOJAL : Kami adalah orang² kaja pada saat ini.
 Lagi apa sebenarnja jang mendorong kamu
 orang tersinggung padahal saja.....
 MAE : Kita !
 KOJAL : Kita
 RETNO : Kita !
 KOJAL : Kami datang akan menimbuni kamu orang
 dengan keuntungan jang sangat berlebihan
 dibanding dengan kebutuhan kamu orang
 untuk makan. — Ja, pakaian biar sopan
 — Bukan. Bukan untuk menghindari ding-
 ngin. Demi sopan-santun. Kalau hanja ka-
 rena dingin kita berpakaian maka pada
 musim kemarau kita tak perlu berpakaian
 artinja. Djadi, biar sopan. Faham ? Biar
 semuanya tersembunji. Tapi apa perlunja
 kita berbintang soal ini. Jang penting iui :
 Untuk kamu orang keuntungan, untuk
 kami orang pakaian. Beres ? — (PADA
 KAWAN-KAWANNJA). Ketawa dia.

SEMUA KETAWA.

KOJAL : (PADA TJINA) Ja, ja..... (PADA KA-
 WAN²-NJA) Ajo, masuk kita. (PADA
 TJINA) Tidak. Tidak usah dibuka semua
 pintu. Tjukup pintu ini sadja. Kami mak-
 lum sebenarnja toko sudah tutup.

SEMUANJA MASUK MELALUI PINTU JANG SEM-
 PIT ITU.

MEREKA MENJERBU LEMARI² DIMANA PAKAI-
 AN² BERTUMPUKAN DAN DJUGA BARANG²
 LAIN DIPAMERKAN.

RETNO : Oh, Tuhan, betapa bahagia saja. Sudah
 lama saja impi²-kan barang ini (PADA
 MAE) Lihatlah, Mae. Mungil. B-H ini sa-
 ngat bagus, bukan ?

MAE : Bagus sekali, Retno. Bagus sekali. Tjoba
 pilihkan Mae satu.

KOJAL : Satu ! Satu kotak sekali. Kamu tidak boleh
 begitu gampang melupakan bentuk pakaian
 jang pertama setelah lama nenek-nenek
 kita kedinginan, eh, bukan ! setelah lama
 nenek² kita tidak sopan.

MASING² SIBUK DENGAN SELERANJA DAN KE-
 BUTUHANNJA.

HAMUNG : Bisa terus pakai disini, Bah? — Terima kasih Ah, pelajanan sangat memuaskan sekali. (KETEMPAT GANTI PAKAIAN).

KOJAL MENDEKATI HAMUNG, DIA DJUGA GANTI PAKAIAN. DIA MENGENAKAN KEMEDJA LEBIH DAHULU KEMUDIAN TJELANA. SETELAH BERTJERMIN, IA BERTJERMIN PADA HAMUNG.

HAMUNG : Kau tampak kukuh sekarang.

KOJAL : Persis bapak saja. Seperti orang Belanda, ja? (BANGGA)

LALU IA MENTJARI DASI SEKARANG.

HAMUNG : Ah, pakai dasi segala?

KOJAL : Embel². Biar lebih sopan. Sopan itu embel². Disini. (TERTAWA) Bagaimana tjara memasangnja?

HAMUNG : Kira² sadja. Asal pantas.

KOJAL KINI MONDAR-MANDIR MENIKMATI PAKAIANNJA. DEMIKIAN DJUGA HAMUNG, TUKIDJAN SAMPAI SAAT ITU BELUM MENDAPATKAN APA JANG DIKEHENDAKI. BAHKAN IA DIBANTU OLEH TJINA PEMILIK TOKO.

TIBA² RETNO DAN MAE EXIT.

KOJAL : Hai, mau kemana?

RETNO & MAE : (OFF STAGE) Ganti pakaian!

TUKIDJAN : Ini dia! (BEGITU SENANGNJA. TANGGAN PADA DADANJA).

KOJAL : Apa?

TUKIDJAN : Kampak.

HAMUNG : Tjoba sebatang, Jal.

KOJAL : Apa?

HAMUNG : Rokok.

KOJAL DAN HAMUNG MEROKOK.

TUKIDJAN : Itu dia! (LARI MENDAPATKAN) Oh.

KOJAL : Apa, Djan?

TUKIDJAN : Tjangkulku. Tjangkulku. Hidupku. Hatiku. BEGITU MAE MUNTJUL BEGITU LARI IA MENDAPATKAN SESUATU. DIPELUKNJA DAN DITJUMINJA KINI. DIA MENANGIS KINI.

MAE : Kangen..... kangen..... oh, anakku..... kangen..... tjah *) bagus..... bonekaku..... matakku..... hidungku..... tanganku..... kakiku.....

KOJAL : (HERAN TAKDJUB LUAR BIASA) Aduuh!

HAMUNG : Ada apa?

KOJAL : (MENGGELENG - GELENG KAGUM DAN NAPASNJA TURUN NAIK) Aduuh, bidadari sungguh². Ratu bidadari. Aduuh, seribu bidadari djadi satu.

RETNO DENGAN KEMAJU MUNTJUL.

KOJAL : Semuanja takluk. Aduuh. Bagaimana bisa begitu tjantik. Bisa²-nja kau djadi bidadari.

HAMUNG : Kau tjantik, Retno.

RETNO : Baru tahu sekarang?

KOJAL : Maksud saja kau djauh lebih, djauh lebih tjantik dalam pakaian merah menjala dengan ukuran jang ketat seperti itu.

TUKIDJAN MEMBUANG KAMPAKNJA.

KOJAL : He, kenapa? Kenapa dia buang kampaknja.

TUKIDJAN MEMBUANG TJANGKULNJA.

KOJAL : He, nanti dulu. Kenapa dia lempar tjangkulnja?

MAE : Tjemburu dia..

HAMUNG : Biasa. Tukidjan. Tjemburu.

KOJAL : Betul kau tjemburu, Djan?

TUKIDJAN : (MELOTOT)

KOJAL : Lalu kenapa?

TUKIDJAN : (MELOTOT)

RETNO : Memang dia tjemburu. Tidak mungkin dia tidak tjemburu.

MAE : Tukidjan, anakku sajang.

TUKIDJAN DIAM SADJA.

KOJAL : Kau djangan diam sadja, Retno.

RETNO : (DENGAN GENIT) Kau tjemburu, mas Djan?

TUKIDJAN : (SEKONJONG MELEDAK) Tjape, bangsat! Orang bisa tjape oleh impian apapun. Lumpuh. Badjingan! Badjingan!

KOJAL MENENGADAH.

KOJAL : Bagaimana, bulan? Apakah saja masih berkuasa? — Baik. (BERTOLAK PINGGANG) He, Djan. Kau djangan mentang², ja?

TUKIDJAN : (KETAKUTAN) Tidak, Jal. Sungguh mati saja tidak mentang².

KOJAL : (Lebih BANGGA) Saja tahu. Kau tjape. Ja?

TUKIDJAN : Tjape.

KOJAL : Ingin istirahat? Mengaso?

TUKIDJAN : Mengaso.

KOJAL : Katakan sadja itu lebih baik. Ini peringatan terachir: ingat² dengan baik peranmu malam ini.

TUKIDJAN : Saja usahakan.

KOJAL : Djuga jang lainnja.

SEMUA : Saja usahakan.

KOJAL : Nah, karena saja djuga tjape kita harus mengaso. Tapi karena kita orang² terkaja diseluruh djagat ini maka sudah sepatutnja tempat istirahat kitapun terhebat. Ada usul?

MAE : Kaliurang.

RETNO : Kita semua pernah kesana. Saja kira akan menjenangkan sekali kalau kita ke Tawangmangu.

TUKIDJAN : Sama sadja.

MAE : Jang penting saja boleh naik kuda. Kuda putih.

KOJAL : Bagaimana?

SEMUA : Tawangmangu.

KOJAL : Siap semua. (SEMUA BERBARIS) Kita ke stanplat bus.

SEMUA : (SAMBIL DJALAN KEKIRI) Kita ke stanplat bus.

BEBERAPA KALI MEREKA MENJERUKAN ITU. SAMPAI MEREKA LENJAP DAN SAJUP² KEDENGARANNJA. ANGIN GEMURUH MENGADUKNJA. LAMPU DJALAN TER-GOJANG². SUARA MEREKA MULAI DJELAS LAGI KEDENGARANNJA SETELAH AGAK BEBERAPA LAMA. DARI SEBELAH KANAN MEREKA MUNTJUL. MEREKA DI STANPLAT BUS KINI.

KOJAL : (TERGESA) Ha, itu dia. (MENGEDJAR) Solo! Solo! Sombong betu! dia. Bagaimana kalau kita sewa sedan itu sadja?

HAMUNG : Kita bisa langsung.

RETNO : Begitu lebih baik. Kita bisa langsung. Bisa lebih tjepat.

KOJAL MENDEKATI SEDAN ITU. DIA TAMPAK BERUNDING. TAPI KITA TAK BISA MENDENGAR APA JANG MEREKA TJAKAPKAN SEBAB MERE-

KA AGAK DJAUH. ACHIRNJA KITA TAHU KOJAL TERSENJUM DAN MELAMBAIKAN TANGANNJA.

KOJAL : Ajo!

SEMUA MENDEKATI SEDAN ITU. SATU DEMI SATU MASUK KEDALAMNJA. KOJAL DENGAN RETNO DUDUK DIMUKA DISAMPING SOPIR.

TAK BERAPA LAMA KEMUDIAN MEREKAPUN BERANGKAT.

MAE : Naik apa kita ?

KOJAL : Sedan !

MAE : (SENJUM) Lupa.

ANGIN MENDERU-DERU.

RETNO : Kita tidak mampir dulu ke Prambanan ?

HAMUNG : Mungkin saja dilahirkan didalam tjandi sana.

KOJAL : Betul ?

HAMUNG : Saja bilang mungkin. Mungkin djuga saja dilahirkan diatas pohon kelapa. (TERTAWA).

RETNO : Kita tidak singgah dulu ?

SEKONJONG KENDARAAN ITU SANGAT KENTJANG LARINJA. MEREKA TEGANG. RETNO AKAN MENGUTJAPKAN SESUATU TAPI MAE MENGISJARAT DENGAN DJARI PADA BIBIRNJA. SEKONJONG SEDAN ITU BERHENTI TIBA². TENTU SADJA MEREKA SANGAT TERKEDJUT DAN TERDORONG KEDEPAN.

KOJAL : (PADA SOPIR). Betul. Hampir sadja.

SEDAN BERANGKAT LAGI.

RETNO : Apa ?

KOJAL : Hampir ketabrak. Untung sopir kita ini seorang sopir tua jang tjekatan.

RETNO : Tjuma hampir. Untung sekali.

KOJAL : Lebih dari untung.

RETNO : Pandjang umur orang itu.

KOJAL : Bukan orang. Bebek !

MAE : Bukan bebek. Ajam. Di Tawangmangu banjak benar orang djual sate ajam jang bukan ajam.

TUKIDJAN : (DJENGKEL) Mana ada sate ajam jang bukan dari ajam ?

MAE : Ada. Sate kelintji.

KOJAL : Ja namanja sate kelintji.

MAE : Tidak. Namanja sate ajam.

RETNO : Kenapa ?

MAE : Tidak apa². Tjuma satu tjara untuk tjari keuntungan.

TUKIDJAN : Habis perkara.

ANGIN DARI DJAUH KEDENGARAN ANAK² MENJANJIKAN „NAIK² KE TAWANGMANGU“.

FADE IN. FADE OUT.

MAE : Nah, jang berbadju kembang² itu. Jang rambutnja agak keriting.

KOJAL : Apa ?

MAE : Dia turut dalam truk anak² sekolah itu.

KOJAL : Kenapa ?

MAE : Anak Mae dia.

RETNO : Sampai kita.

KOJAL : Kita sudah sampai.

MAE : Sampai. (GIRANG SEKALI) Tawangmangu.

SETJARA MEKANIS IA MENUNDJUKKAN LOT PADA SOPIR LALU KELUAR DARI SEDAN SETELAH SANG SOPIR MENGANGGUK.

KOJAL : Terimakasih.

SEMUANJA KELUAR DARI SEDAN ITU.

RETNO : Bangun. Mas Hamung, bangun.

DENGAN MALAS HAMUNG BANGUN DARI TIDURNJA. IA TELAH TERTIDUR LAMA SEKALI. BEGITU BANGUN BEGITU KELUAR DAN BEGITU MENDEKATI SALAH SEORANG PENDJUAL DJERUK.

KOJAL : Segar sampai ketulang.

HAMUNG : Sungguh² manis ? — Ja, saja tahu djeruk ini djeruk Tawangmangu. — Berapa tiap sepuluh ? — Berapa ? — Mahal betul ? —

RETNO SEGERA MENUDJU KETEMPAT DIMANA BERAGAM KEMBANG TUMBUH SEDANG MAE SIBUK MEMPERHATIKAN ORANG² JANG SEDANG SIBUK. DAN TUKIDJAN DJONGKOK MEMANDANG SAWAH LADANG JANG TERBENTANG. ADAPUN KOJAL KITA SEDANG MENATAP TUANNJA, SANG PURNAMA.

TUKIDJAN : Tjuma urat dan otak jang dibutuhkan tanah² itu. Sumatera.

HAMUNG : Mahal ah.

MAE : (MELIHAT KABUT) Kabut itu. Hidup ini.

HAMUNG : Kenapa disini djustru lebih mahal ? (BERSERU) Jal !

KOJAL : Apa ?

HAMUNG : Beli djeruk.

KOJAL : (MENUNDJUKKAN LOT) Nih, lihat !

HAMUNG : (PADA PENDJUAL DJERUK) Lihat ! — (DENGAN TJUMA² MENGAMBIL TIGA BUAH).

KOJAL : Terimakasih, bulan. Saja sangat terharu. Terimakasih.

MAE : Saja membutuhkan seekor kuda untuk mendaki kabut itu.

HAMUNG : (BERSERU) Djan ! (MELEMPARKAN SEBUAH PADANJA).

TUKIDJAN : (SETELAH DIPANDANGNJA DJERUK ITU LALU DENGAN MALAS DILEMPARNJA)

HAMUNG MENDEKATI MAE DAN MENJERAHKAN SEBUAH.

MAE : Saja tidak membutuhkan djeruk. Saja tidak pernah njidam. (MENANGIS) Saja ingin naik kuda.

RETNO : Saja djuga butuh seekor. Biar tidak tjape kita mendaki puntjak sana. Ah, betapa indahnja air terdjun itu pasti.

KOJAL : Tu ada seekor. — Mana lagi, mas ?

HAMUNG : Itu lagi. Dua ekor.

RETNO : Ada seekor lagi. Warnanja putih sama sekali.

MAE : Jang berwarna putih untuk Mae. — Menungguang awan.

KOJAL : Kurang berapa ? Satu, 'kan ?

HAMUNG : Itu dia.

KOJAL : (KEPADA PARA PEMILIK KUDA) Saudara², kami memerlukan kuda² itu. Sekarang lihat ! (MEMPERLIHATKAN LOT) Beres. — (TERTAWA). — Beres. (BANGGA) Ajo. Naiklah sendiri²

PERTAMA RETNO. AGAK KESUKARAN.

RETNO : Tidak galak tho, pake ⁵) ?

MAE : Kebetulan ketjil sekali. Ketjil mungil. Oh, putih seperti awan. Tolong Mae dibantu sedikit. (DENGAN DIBANTU DAN

- AGAK SUSAH MAE MENUNGGANG KUDA).
- KOJAL : Ah, sekarang saja djadi kobj. (TERTAWA SENANG).
- SEMUA SUDAH SIAP DIPUNGGUNG KUDA MASING².
- RETNO : Kita ketempat air terdjun, pake. — Juk, kita berangkat.
- MEREKA BERANGKAT.
- MAE : Menjenangkan. Bukan main menjenangkan. Menungguang awan.
- MEREKA LENJAP KEKIRI LALU MUNTJUL LAGI DARI SEBELAH KANAN.
- HAMUNG : Dingin kau, Jal?
- KOJAL : (TERTAWA) Mana dingin? Saja mengenakan djas dan dasi. Bukan dingin tapi segar. Segar-bugar. Bahkan kita seperti telandjang badan.
- MAE : Ini namanja kesedjatian. Nafas baji. — Lepaskan, le ^o). Saja akan melarikan kuda ini tjepat². (DIBAWA LARAT OLEH KU DANJA)
- RETNO : Hei, nanti djatuh, Mae!
- MAE TELAH LENJAP.
- RETNO : Lepaskan, pake.
- HAMUNG : Lepaskan, mas.
- KOJAL : Lepaskan, dik.
- TUKIDJAN : Lepaskan.
- DENGAN TJEPAT MEREKA MELARIKAN KUDANJA. MEREKA LENJAP. MEREKA MUNTJUL. MEREKA LENJAP. MEREKA MUNTJUL LAGI. ANGIN MENGADUK-ADUK. TJAHAJA SEMAKIN SURAM.
- RETNO : Dimana dia?
- KOJAL : Disana tak ada.
- RETNO : Disitu tak ada.
- HAMUNG : Disebelah sana djuga tak ada.
- KOJAL : Disebelah situ djuga tak ada.
- RETNO : Kita terus sadja keudjung sana.
- LAGI DENGAN TJEPAT MEREKA MELARIKAN KUDANJA. MEREKA LENJAP. MEREKA MUNTJUL. MEREKA LENJAP.
- MAE MUNTJUL DENGAN KUDANJA JANG LARAT DAN BERHENTI TIBA² DISUDUT PANGGUNG KIRI ATAS. TJAHAJA HAMPIR HILANG SAMA SEKALI.
- KEEMPAT JANG LAIN MUNTJUL DAN BERHENTI.
- ANGIN SAMA SEKALI TAK ADA.
- KINI SELURUHNJA HANJA SILHUET.
- RETNO : Mae!
- KOJAL : Mae!
- SEMUANJA DENGAN NADA JANG PILU DAN SEPI: MAE!
- MAE : (DALAM SUARA JANG DJAUH) Anak² ku. Mae disini.
- SEMUA HAMPIR BERSAMAAN: Dimana?
- MAE : Lihatlah arah kemana matahari mentjari randjanganja!
- RETNO : Itu dia. (BERSERU) Mae! — Ia tersangkut dikabut.
- KOJAL : Mae!
- HAMUNG : Mae!
- TUKIDJAN: Mae!
- RETNO : Kembali, Mae!
- SEMUA : Kembali, Mae!
- MAE : Mae sedang mengetjap bahagia.
- KOJAL : Ada apa disana?
- MAE : Kabut ini maksudmu?
- KOJAL : Ja. Ada apa disana?
- MAE : Asap dupa.
- MEREKA TAK MENGERTI. MEREKA BERTANJANTANJA.
- RETNO : Apa lagi, Mae?
- MAE : Airmata.
- MEREKA TAK MENGERTI. MEREKA BERTANJANTANJA.
- HAMUNG : Jang lainnja, Mae!
- MAE : Kuburan.
- TUKIDJAN: Kuburan siapa, Mae?
- MAE : Mae sangka mereka pahlawan². Ada tulisan djawa pada sebilah batu besar.
- TUKIDJAN: Apa bunjinja?
- MAE : „Djawabannja adalah sunji. Merekalah jang mentjoba mendjawab, namun sesungguhnya mereka djualah udjud djawabannja. Sunji.”
- RETNO : (TIBA² KETAKUTAN) Kita harus segera turun. Harus segera. Segera. Tak tahan.
- KOJAL : Mae! Turunlah segera dari kabut itu!
- SEMUA KETJUALI RETNO JANG MENANGIS: Turun! Turun! Mae!
- MAE MELARIKAN KUDANJA DAN LENJAP. SETELAH AGAK LAMA IA MUNTJUL DIMUKA MEREKA. TANPA KATA. DALAM SUNJI MEREKA SEGERA BERBALIK DAN MELARIKAN KUDANJA MASING² KEMBALI KETEMPAT SEMUA. MEREKA LENJAP. MEREKA MUNTJUL. MEREKA LENJAP. MEREKA MUNTJUL. ANGIN. TJAHAJA DEMI SEDIKIT KEMBALI TERANG.
- MEREKA SEMUA TURUN DARI KUDANJA. RETNO TERUS MENANGIS.
- MAE : Kenapa menangis, nak Retno?
- RETNO : (TERUS MENANGIS).
- MAE : Kenapa? Kenapa, nak Retno?
- RETNO : (DALAM TANGISNJA) Pulang.
- MAE : Benar. Kita harus pulang. Semua orang setelah sedjauh apapun berdjalan mesti kembali pulang kerumahnja. Tapi dimana rumah kita?
- RETNO : Ja, kemana kita akan pulang?
- MAE : Ini djuga pertanjaan.
- KOJAL : Dimana?
- HAMUNG : Dimana sadja. Rumah saja dunia.
- MAE : Keraton.
- HAMUNG : Beli sadja.
- KOJAL : Apa?
- HAMUNG : Kalau perlu kau beli sadja keraton Mata-ram itu.
- SEMUA : Setudju.
- KOJAL : (TERBAHAK-BAHAK) Setudju. Semua menjiapkan diri.
- SEMUA BERBARIS.
- KOJAL : Kita berangkat. Keraton kita beli.
- SEMUA SERAJA BERANGKAT: Keraton kita beli. Radja kita beli. Keraton kita beli.
- BEBERAPA KALI MEREKA MENJERUKAN ITU. SAMPAI MEREKA LENJAP DAN SAJUP² KEDENGARANNJA. ANGIN GEMURUH MENGADUKNJA. LAMPU DJALAN TERGOJANG-GOJANG. LONTJENG KERATON BERDENTANG SATU KALI: SETENGAH TIGA.
- SUARA MEREKA MULAI KEMBALI DJELAS SE-

- TELAH AGAK BEBERAPA LAMA DAN LALU MUNTJULLAH MEREKA.
MEREKA DISITIHINGGIL KINI.
- MAE : (MELIHAT KELILING) Keramat. Kera mat. (GEMETAR) Sinuwun Gusti. Ndalem njuwun ngapunten. ¹⁾
- KOJAL : (MENUNDJUK DIRINJA) Ini Sinuwun Gusti. Semua djanng salah dan keliru. (BERLAGAK RADJA DJAWA) Ha, ha, ha,..... Kebetulan. Mereka telah bojong sebelum kita menghunus keris dan tombak² peradjurit² diangkatkan, paman patih.
- HAMUNG : (BERLAKU SEBAGAI PATIH) Demiki-anlah jang tersedia, Gusti.
- KOJAL : Adjow, kemenangan tanpa setitik keringat.
- HAMUNG : Demikian adanja, Gusti. Kemenangan angan².
- KOJAL : Paman Patih.
- HAMUNG : Hamba, Gusti Prabu?
- KOJAL : Ibunda.
- MAE : Ada apa, ananda Radja?
- KOJAL : Tjuma memanggil. (DIAM) Rajinda.
- RETNO : Kanda.
- KOJAL : Paman Patih.
- HAMUNG : Adakah jang dapat hamba lakukan, Gusti?
- KOJAL : Aku hanja memanggil. (TERTAWA) Bulan, sedjak kini permainan jang kau tjiptakan luar biasa sekali. Kenikmatan jang kau kirim terasa sangat aneh. Badan saja tergetar² djadinja. Enak. Enak. (TER-GEMETAR² SEPERTI KEDINGINAN) Nikmat. Nikmat. (TERTAWA) Ibunda.
- MAE : Mengapa, nanda sajang?
- KOJAL : Sewaktu ibunda melahirkan ananda, apakah mendiang ajahanda tidak kelupaan sesuatu?
- MAE : Kelupaan apa, ananda?
- KOJAL : Memberi nama ananda.
- MAE : Betul djuga. Oh, baru sadja ibunda ingat sekarang. (PADA HAMUNG) Patih.
- HAMUNG : Hamba, bunda Ratu?
- MAE : Kita harus mentjari nama sekarang.
- HAMUNG : Apakah tidak sebaiknya nama Kojal sadja, Gusti?
- KOJAL : Nama siapa itu?
- HAMUNG : Nama gusti Prabu.
- KOJAL : Tjuma satu? Begitu pendek.
- MAE : Itu nama ketjil. (PADA HAMUNG) Sekarang marilah kita tjari nama gelar jang sepadan dengan kesaktian dan keagungan dan tjita² nanda Prabu.
- HAMUNG : Tepat saatnja. Bulan Sjura. Sang Dewa Waktu telah berkenan hadir malam ini untuk meramaikan keraton djaja ini dengan anugerah kemenangan besar keradjaan mega dan berkenan pula semoga Sang Hjang membisikkan ilham wahju sebuah nama jang gagah megah pada telinga. Sinuwun Gusti Kojal, sehingga karenanja keradjaan mega dengan rakjatnja jang bergumpal² banjaknja akan beroleh radja gagah megah dengan nama gelar jang megah gagah.
- MAE : Dengarlah : Sultan Batara Nirwana. Apakah bukan nama jang merdu?
- KOJAL : Tjukup merdu tapi terlampau pendek untuk bisa dinjanjikan.
- HAMUNG : Sekiranya hamba diperkenankan, Gusti?
- KOJAL : Tentu. Tjobalah.
- HAMUNG : Sultan Radja Purnama Maha Raja.
- RETNO : Kanda.
- KOJAL : Ja, adinda?
- RETNO : Apa tidak kena kalau kanda bergelar Pangeran Endah Takterperi?
- KOJAL : (MANGGUT²) Bagus sangat. Tapi saja kira ketiganja sama² bagus.
- HAMUNG : Djatuh pilihan tersila pada Sinuwun Gusti Prabu tentunja.
- KOJAL : Saja tidak usah memilih. Jang terbaik adalah mempergunakan ke-tiga²nja.
- HAMUNG : Bagaimana, Gusti?
- KOJAL : Malam ini saja bergelar, siapa Rajinda?
- RETNO : Pangeran Endah Takterperi.
- KOJAL : Lengkapnja begini : Sultan Radja Pangeran Endah Takterperi, kau punja usul, paman?
- HAMUNG : Sultan Radja Purnama Maha Raja.
- KOJAL : Djadi, Sultan Radja Pangeran Endah Takterperi, eh, Purnama Maha Raja, eh, ibu punja kemauan bagaimana tahadi?
- MAE : Sultan Batara Nirwana.
- KOJAL : Komplit : Sultan Radja Pangeran Endah Takterperi, eh, Purnama, eh, Maha Raja, eh, Batara Nirwana. Bagaimana, Paman Patih?
- HAMUNG : Agung nian, Gusti Prabu.
- KOJAL : Tjoba kau sebutkan.
- HAMUNG : Tidakkah lidah hamba terlampau pendek?
- KOJAL : Maksud, paman?
- HAMUNG : Ampuni hamba, Gusti, hamba bertanja tidakkah nama sependjang itu tidak sukar menjimpanja?
- KOJAL : Pandjang sekali sukar dihafal, pendek sekali sukar dinjanjikan. (DIAM) Kita bagi empat sadja. Begini. Pertama, setiapkali saja menjebutkan Pangeran Radja Sultan.
- RETNO : (SEGERA) Endah Takterperi.
- HAMUNG : (SEGERA) Purnama Maha Raja.
- MAE : (SEGERA) Indera Kehijangan.
- KOJAL : (TERTAWA) Ja, begitu maksud saja. Radja Pengeran Sultan
- RETNO : Endah Takterperi.
- HAMUNG : Purnama Maha Raja.
- MAE : Indera Nirwana, eh, Batara Nirwana.
- TUKIDJAN : Ampuni hamba, Gusti.
- KOJAL : Ja?
- TUKIDJAN : Apakah djabatan hamba dalam keradjaan mega ini, Gusti?
- KOJAL : Boleh kau pilih sesuka kau.
- TUKIDJAN : Kalau begitu hamba akan bertindak selaku Bendahara Istana sahadja.
- KOJAL : Terserah.
- TUKIDJAN : Ampuni hamba, Sinuwun Gusti. Sehubungan dengan kewadjaan hamba, perkenankanlah hamba bertanja bukankah tatkal² Paduka berkenan belandja ditoko Kim Sin Paduka telah hilap, maksud hamba Paduka belum bajar?
- KOJAL : Apa benar demikian, paman?
- KOJAL : Apa benar demikian, bunda?
- MAE : Apakah itu tidak berarti dengan semena-

- mena kita dituduh sangat tjeroboh dan tak senonoh ?
- KOJAL : Apa benar demikian, dinda ?
- RETNO : Seperti ada sesuatu jang tak beres dalam kalimatnja.
- KOJAL : Djadi ?
- HAMUNG & MAE & RETNO : Ada udang dibalik batu.
- KOJAL : (PADA TUKIDJAN) Bagaimana ?
- TUKIDJAN : Sama sadja.
- KOJAL : (TERSINGGUNG) Sama bagaimana ?
- TUKIDJAN : Semuanja mega.
- KOJAL : Benar djuga.
- TUKIDJAN : Kalau begitu mari ramai² kita bakar sadja keradjaan ini.
- KOJAL : (MURKA) Mau berontak ?
- MAE : (SEMANGAT) Pemberontakan ?
- HAMUNG : Pemberontakan ?
- RETNO : Pemberontakan ?
- TUKIDJAN : (MELEDAK) Tjape ! Kita nanti djadi sinting semua !
- MAE : (SEMANGAT) Penghinaan !
- KOJAL : (MURKA) Saja disini jang djadi radja jang bergelar Pangeran Sultan Radja.
- RETNO : (MURKA) Endah Takterperi !
- HAMUNG : (MURKA) Purnama Maha Raja !
- MAE : (MURKA) Batara Durga !
- KOJAL : (TERTAWA DI-BUAT² SEPERTI RADJA) Djangan bitjara sembarang bitjara. Bitjara sopan besar anugerahnja, penghinaan, perang akibatnja. Disini radja bukan sembarang radja. Radja sakti mandraguna. ⁸⁾ (MANGGUT²) Masih ada ampunan. Nah, kalau ada usul apa usulmu, kalau ada kehendak apa kehendakmu, utjapkan se-merdu²nja.
- TUKIDJAN : Hamba tjape. Kita semua nanti bisa djadi hilang fikiran dan hilang ingatan.
- RETNO : Penghinaan lagi !
- MAE : Habiskan riwayatnja !
- HAMUNG : Huru hara !
- KOJAL : Sabar. Sabar. (PADA TUKIDJAN) Ulangi kalimat pertama sadja. Kalimat jang selanjutnja kau simpan sadja sendiri. Itu namanja kesopanan.
- TUKIDJAN : Hamba tjape. Kita.....
- KOJAL : Tjukup. (PADA HAMUNG) Bagaimana usul itu ditimbang, Paman Patih ?
- HAMUNG : Berdasarkan kebutuhan keradjaan usul itu sangat tepat. Memang sebaiknja kita harus segera menukar tenaga jang lelah setelah berkeras menghalau pradjurit musuh dalam perang laga baru sadja.
- KOJAL : Usul diterima. Gatutkotjo pun telah binasa. Tak ada lagi kebutuhan tenaga. (BERTEPUK SEKALI) Mari Rajinda. — Mana gundik² saja ?
- HAMUNG : Dalam djumlah jang tjukup memadai hawat telah tersedia dan tersadji dalam peraduannja masing².
- KOJAL : Tak sabar jang ada. (MENAHAN NAFASNJA) Perintah ! Paman Patih tidur dikamar sana. Dan selama saja beradu, umumkan kepada rakjat kita bahwa keradjaan dalam bahaya.
- HAMUNG : Titah hamba agungkan, Gusti Paduka (MENJINGKIR DAN TIDUR).
- KOJAL : Bendahara hanja boleh tiduran. Rantjatangkan sumber harta dan kekajaan.
- TUKIDJAN : Hamba patuh, Gusti Prabu. (MENJINGKIR LALU TERBARING).
- KOJAL : Bunda,
- MAE : Bunda dikamar sana.
- KOJAL : Bunda bebas memilih randjang. Hanja satu jang tabu : randjang ananda.
- MAE : Tentu. (MENJINGKIR TERUS TIDUR).
- SEMUANJA KEKAMARNJA MASING².
- KOJAL : (DENGAN TJORONG TANGANNJA BERSERU) Paman Patih !
- HAMUNG : (DALAM NADA DJAUH) Hamba, Gusti !
- KOJAL : Berapa gundik paman ?
- HAMUNG : Tjuma tudjuhbelas. Perawan semua.
- KOJAL TERTAWA TERPINGKAL-PINGKAL.
- KOJAL : (PADA BULAN) Kau lutju sekali, bulan gendut. (TERTAWA) Enak sekali (TERTAWA) Uang ! Uang ! (TERTAWA TERPINGKAL-PINGKAL)
- SEMENTARA ANGIN MAKIN KENTJANG DAN SEMENTARA KAWAN²NJA TERTIDUR SEMUA DAN SEMENTARA TJAHAJA MULAI SURUT; KOJAL TERUS TER-PINGKAL².
DALAM KEGELAPAN DAN ANGIN JANG DERAS MASIH DJUGA IA TERPINGKAL-PINGKAL SELANDJUTNJA, ISTIRAHAT.

Batjalah Harian

INDONESIA RAYA

Harga langganan Rp. 125,— sebulan, terbit 7 kali seminggu

Alamat Redaksi/Tata Usaha : Medan Merdeka Utara 11, Dkt.

HARGA LANGGANAN PALING MURAH !

ISINJA AMAT MENARIK !

Kronik Kebudayaan



PIMPINAN majalah Sastra pada tanggal 21 Oktober 1968 telah memprotes tindakan Kedjaksaan Tinggi Medan yang menjatuhkan Madjalah Sastra no. 8, bulan Agustus berhubung dengan terperen „Langit Makin Mendung” karangan Kipandjukusmin, yang dianggap telah menghina agama Islam. Pimpinan Sastra didalam protesnja djuga menuntut diadakannya Kedjaksaan Tinggi Medan kemuka Pengadilan. Sementara itu diperoleh kabar bahwa Kedjaksaan Agung akan mengajukan tuntutan hukum terhadap penerbit dan penanggung djawab Sastra serta penulis terperen tsb. Tjupi dari kalangan Kedjaksaan Tinggi Djakarta, dikabarkan bahwa mereka menganggap terperen Kipandjukusmin itu tidak mengandung penghinaan terhadap agama Islam dan hanya melukiskan kebobrokan zaman orla. Kedjaksaan Tinggi Djakarta djuga tidak membenarkan tindakan Kedjaksaan Tinggi Sumut, karena pembatasan² kebebasan pers harus melalui prosedur hukum, dengan suatu vonis hakim. Oleh sebab itu, Kedjaksaan Tinggi akan mengadakan musjawarah dengan para ulama, PWI dan redaksi Sastra untuk menjelesaikan soal ini. Sementara itu kritikus HB Jassin telah mempersiapkan suatu tulisan yang akan merupakan pertanggungan djawab Sastra terhadap pemuatan terperen tsb, apabila Sastra sampai pada suatu pengusutan hukum oleh Kedjaksaan.

Dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda ke-40 dan Pembukaan Pusat Kesenian Djakarta, telah diadakan diskusi tentang „Masalah Kritik Sastra”. Kertas² kerdja disusun oleh Arief Budiman dan Goenawan Mohamad dan sebuah lagi dengan judul yang sama susunan S. Efendi dari Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan; sebuah kertas kerdja lagi disusun oleh J.U. Nasution dari Lembaga Kesusasteraan Fakultas Sastra UI. Diskusi yang dibuka oleh Trisno Sumardjo itu dihadiri oleh ± 150 orang. Yang menarik didalam diskusi ini adalah prasaran² yang distensil dalam bentuk buku dengan omslag yang direntjanakan oleh pelukis Danarto.

Seminar Bahasa Indonesia telah diselenggarakan oleh Ikatan Linguistik Indonesia, Fakultas Sastra IKIP serta Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan Departemen P & K pada tgl. 26-28 Oktober 1968. Pemrasaran² adalah St Takdir Alisjahbana, Mochtar Lubis, Hutagalung dll.

Dalam rangka menjambut peresmian „Taman Ismail Marzuki” di Tjiki ini Raja 73, telah dipentaskan drama² tradisional, antara lain „Darma Widjaja Timbul” dan tjerita lenong „Njai Dasima”. Selain itu djuga dipentaskan drama² „Pemburu Perkasa” karja Mankowitz dan „Mata Peladjaran” karja Ionesco, keduanya oleh Teater Ketjil pimpinan Arifin C. Noer. Pemeniasan „Pemburu Perkasa” yang dimainkan dalam gaja lenong dianggap sangat berhasil oleh peminat² teater. Selain itu, Teater Populer Hotel Indonesia djuga telah momentaskan sebuah komedi karja Norman Barrasch serta Karl Moore berjudul „Djangan kirimi aku bunga”. Djuga di Pusat Kesenian Djakarta itu tanggal 14 Nopember malam, telah dipentaskan „Lautan Bernjanji” (naskah: Putu Widjaja) dengan pemain² Soekarno M. Noer, Rudolf Puapa, Silvia Nainggolan, Bazar Kadarjono dll. Sutradara pementasan ini adalah Pramana Padmodarmojo.

Dinas Seni Rupa Ditjen Kebudayaan P & K telah menjelenggarakan Pameran Seni Keramik Modern Indonesia Tjiptaan Adi Munardi dan Suminto pada tanggal 5 — 11 Nopember, dimana 60 karja seniman² dari Akademi Seni Rupa Djokja ini dipamer-

kan. Karja² yang dipamerkan, dikerdjakan di workshop Purwokerto.

Dalam rangka menjambut Pekan Pendidikan ke-I DCI tanggal 10 — 17 Nopember Badan Penyelenggara mengadakan sajembara mengarang dan melukis. Mengarang terdiri dari prosa dan puisi sedangkan melukis terdiri dari sketsa dan lukisan. Kepada pemenang akan diberikan hadiah piala dan honorarium sebesar Rp. 10.000,—.

Asia Society di New York telah mengajukan permintaan kepada Menteri P & K agar memindjamkan kira² 50 benda budaya dari zaman Borobudur yang terdiri dari emas dan perak, untuk dipakai dalam Pameran Kesenian Indonesia di Asia House Gallery New York, yang akan dilangsungkan dari bulan Desember 1969 sampai Djuni 1970. Diantara benda² yang akan dipindjam, termasuk artja „AVALOKITESWARA”, sebuah artja perunggu dengan bibir berlapis mas yang tak terkirakan bargaunya.

Beberapa waktu yang lalu, di New York telah dilelangkan lukisan tiruan termashur jaitu lukisan Vermeer yang ditiru oleh van Meegeren, dibawah pengawasan. Maksudnja adalah untuk membuktikan bahwa ia dapat melukis persis seperti pelukis terkenal tersebut.

Pengarang Milovan Djilas, bekas wakil presiden Jugoslavia yang hampir 10 tahun meringkuk dalam pendjara karena karja²nya yang menentang komunisme, akan menerima hadiah tahunan „Hadiah Kebebasan” tanggal 9 Desember yang akan datang di New York. Sementara itu, VS. Naipaul, seorang pengarang kelahiran Trinidad telah memenangkan hadiah „W. Smith” tahun 1968 untuk novelnja „The Mimic Men”. Hadiah tersebut berdjumlah 1000 pound sterling.

Seorang antropolog dari Cornell University, Dr James T. Siegel yang pernah mengadakan penjelidikan di Atjeh selama 3 tahun, baru² ini memberikan tjeramah tentang kebudayaan Atjeh, di Djokjakarta. Dr Siegel memperoleh gelar doktornja dalam antropologi budaya, karena bukunya tentang Atjeh, jaitu „The Rope of God”.

Dengan surat keputusan Presiden RI, baru² ini telah diberikan tanda penghormatan Satya Lentjana Kebudayaan & Sosial kepada tiga orang dokter masing² almarhum dr. Kadiarso, dr. Atmobjonegoro dan dr. Pratikno. Tanda penghormatan ini diberikan karena djasa² ketiga almarhum dalam bidang kedokteran dan kesehatan sosial.

Pada tanggal 14 Nopember 1968, telah diadakan diskusi sastra yang pertama di „Taman Ismail Marzuki” dengan membahas perkembangan dan masalah² sastra dari zaman Sumpah Pemuda, Pudjangga Baru, Angkatan 45 sampai keadaan-dewasa ini. Takdir membahas sedjarah lahirnja Sumpah Pemuda dihubungkan dengan timbulnja Pudjangga Baru, sedangkan Ajip Rosjidi menguraikan perkembangan sastra Indonesia dari tahun 1950 hingga sekarang. Subagio Sastrowardjo yang berbitjara mengenai drama, terutama menekankan pada tjiptaan² WS. Rendra. Tampak hadir dalam diskusi ini Dr. Abu Hanifah, HB Jassin, Achdiat Kartamihardja, anggota² Dewan Kesenian, pengadjar² dari Fakultas Sastra UI, Prof. Slamet Mutjono dan banjak tokoh² sastra lainnja.

(Atika Algadri).

MADJALAH HORISON

dapat anda peroleh di:

- | | |
|-----------------------|---|
| 1. Sdr. THIO KIM HOK | Djl. Pintu Pasar Timur no. 9 Djatinegara |
| 2. Sdr. ANTON | Djl. Dr. Semeru Gg. I/28 Grogol Jakarta |
| 3. Sdr. GANDA | Djl. Tjawang Barat Tengah no. 52 |
| 4. Sdr. TAN HWAN HOO | Kotak Pos 67 Djatinegara |
| 5. Sdr. J. JABANI | Djl. Karet Tengsin Gg. Liko no. 3A Jakarta |
| 6. Sdr. LIM TJWAN ENG | Djl. Matraman Raya no. 155 Pav. Jakarta |
| 7. Sdr. ROZALI | Djl. Gunung Sahari X no. 46 Jakarta |
| 8. Sdr. F.X. SANTOSO | Djl. Trunodjojo Blok K no. 1 Kebajoran Baru |
| 9. Sdr. JOSO PANDOJO | Djl. Prungu no. 53 Jakarta |
| 10. Sdr. M. JENSOS | Djl. Gadjah Mada no. 9 Jakarta |
| | Djl. Kramat Pela 1/8 Blok A Kebajoran Baru |

DJUGA DAPAT DIPEROLEH DI :

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Toko BUKU TROPEN | Djl. Pasar Baru no. 113 Jakarta |
| 2. P.T. PEMBIMBING MASA | Djl. Kebon Sirih no. 73 Jakarta |
| 3. P.T. GUNUNG AGUNG | Djl. Kwitang no. 13 Jakarta |
| 4. P.T. INDIRA | Djl. Sam Ratulangi no. 37 Jakarta |
| 5. C.V. Tjikini | Djl. Tjikini Raya no. 63 Jakarta |
| 6. Toko Buku TINTA MAS | Djl. Kramat Raya no. 60 Jakarta |
| 7. Toko Buku TAMADDUN | Djl. Kramat Raya no. 62 Jakarta |
| 8. P.T. Dept. SARINAH | Topsera SARINAH Lantai VI |
| 9. Penerbit DJAMBATAN | Djl. Thamrin, Jakarta |
| 10. T.B. SERILANANG | Djl. Ir. H. Djuanda no. 15 (Atas) Jakarta |
| 11. Toko Buku KAMI | Djl. St. Hasanuddin no. 26 Blok M 3 Keb. Baru Jakarta |
| 12. Tata Usaha HORISON | Djl. Dr. Muwardi IV/12 Grogol Jakarta |
| | Djl. Pintu Besar Selatan no. 80 Jakarta |

N.B.

Kalau dikota Sdr. tidak ada agen/toko buku jang mendjual madjalah Horison, harap langsung berhubungan dengan :

T.U. Madjalah Horison, djl. Pintu Besar Selatan no. 80, Jakarta.